

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP  
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
PADA REMAJA DENGAN ORANGTUA TUNGGAL**



Oleh:

LIRA ATHLETA MIRANDA

1125125669

Psikologi

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

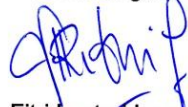
**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN  
PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Konsep Diri terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Remaja dengan Orangtua Tunggal

Nama Mahasiswa : Lira Athleta Miranda  
 Nomor Registrasi : 1125125669  
 Progran Studi : Psikologi  
 Tanggal Ujian : 1 Agustus 2016

Pembimbing I





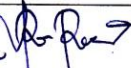
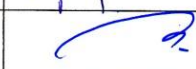

Fitri Lestari Issom, M.Si  
 NIP. 198005212008012008

Pembimbing II



Drs. Herwanto, M.Si  
 NIP. 196607161992031004

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif**

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		
Mira Ariyani, Ph.D (Ketua Penguji)***		
Ratna Dyah Suryatri, Ph.D (Anggota)****		08/08 - 2016
Lussy Dwiutami W., M.Pd (Anggota)****		

Catatan:

- \* Dekan FIP
- \*\* Pembantu Dekan FIP
- \*\*\* Ketua Jurusan/Program Studi
- \*\*\*\* Dosen penguji selain dosen pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Lira Athleta Miranda

Nomor Registrasi : 1125125669

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh Konsep Diri terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Remaja dengan Orangtua Tunggal” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penulisan pada bulan Juli 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 1 Agustus 2016

Yang membuat Pernyataan

Materai

6000

(Lira Athleta Miranda)

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh  
direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri  
-R.A Kartini-

Skripsi ini saya persembahkan untuk ketiga orang tua saya. Untuk segala ketulusannya menanamkan semangat, mengukir senyum dan melapangkan hati sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lira Athleta Miranda  
NIM : 1125125669  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :  
Pengaruh Konsep Diri terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Remaja dengan Orangtua Tunggal

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 1 Agustus 2016  
Yang Menyatakan

Materai 6000

(Lira Athleta Miranda)

Lira Athleta Miranda

**Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal pada Remaja dengan Orangtua Tunggal**

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

(2016)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi interpersonal dan variabel independen dalam penelitian ini adalah konsep diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Skala konsep diri di adaptasi dari skala *Tennasse Self Concept Scale* (TSCS) dari William H. Fitts (1965), sedangkan skala keterampilan komunikasi interpersonal di adaptasi dari disertasi milik Evi Zuhara (disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia yang mengacu pada teori dari De Vito. Pengolahan data uji coba menggunakan Pemodelan Rasch dengan bantuan software winsteps versi 3.73 dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS versi 16. Sampel penelitian ini adalah 55 responden yaitu siswa dari SMKN 13 Jakarta, SMP Strada Pelita Pejompongan dan SMP Strada Mardi Utama 1 Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal sebanyak 26,4%.

**Kata kunci : Konsep Diri, Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Lira Athleta Miranda

**The effect of Self-Concept to Interpersonal Communication Skill of Teenagers with Single Parents**

**Undergraduate Thesis**

**Jakarta: Department of Psychology, Faculty of Education, State University of Jakarta**

**(2016)**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine whether there is influence self concept on interpersonal communication skills in adolescents with single parents. The dependent variable in this study is the interpersonal communication skills and independent variables in this study is self-concept. This study uses quantitative methods, data are obtained using a questionnaire. Self-concept scale in the adaptation of the scale Tennasse Self Concept Scale (TSCS) of William H. Fitts (1965), while the scale of interpersonal communication skills in an adaptation of the dissertation belongs Evi Zuhara (dissertation) Universitas Pendidikan Indonesia which refers to the theories of De Vito. Data processing trials using Rasch modeling with the help of winsteps software version 3.73 and hypothesis testing using the regression analysis using SPSS version 16. The sample was 55 respondents are students of SMKN 13 Jakarta, Strada Pelita Pejompongan Senior High School and Strada Mardi Utama 1 Jakarta Senior High School. The results of this study indicate that there are significant between self-concept and interpersonal communication in adolescents with single parents in amount 26.4%.*

**Keywords : Self-concept, Interpersonal Communication Skill**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Kuasa-Nya kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ketiga orangtua Bapak Drs. Aka Sulaiman Saloma, Ibu Fidayanti Nur Jehan dan (Almh.) Erni Pridasari yang telah mencurahkan kasih, membanjiri motivasi, dan melimpahkan doa-doa terbaik untuk suksesnya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sofia Hartati, M. Si selaku dekan dan Ibu Gantina Komalasari, M. Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Fitri Lestari Issom, M.Si selaku dosen pembimbing kesatu yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam ketidak tahuan peneliti dan telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs. Herwanto, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Gumgum Gumelar, M.Si, Ibu Anna Armeini Rangkuti, M.Si, Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi dan Ibu Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd selaku dosen *expert judgement* yang telah membantu peneliti dalam melakukan *expert judgement*.



7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan berjuta ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam proses perkuliahan.
9. Sahabat-sahabat tercinta, Deasy Ayu Permata Yulia, Fildza Wityastika, Andi Annisa Hakim Bunga Sumadi yang telah memberikan semangat penuh dan memberikan masukan serta saran bagi pentingnya kelancaran skripsi peneliti.
10. Ajeng, Sasha, Bella, Ayu, Shafira dan sahabat-sahabat kelas Nonreguler D 2012 yang telah membagi ilmu serta pengalaman yang berharga baik untuk kelancaran skripsi maupun selama perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat peneliti yang setia memberikan dukungan penuh dalam pengerjaan skripsi Heny Rachmawati, Amanda Putri Renardi, Annisa Jodia Melina, Astrivi Casesani, Cindy Ramatia, Intan Siti Chotimah, Ardiansyah Rachman, Gatra Astama, Henry Aji, Muhammad Fariz Suryahadi, Mohamad Tri Afriyadi, Ramansyah Dipayana, Alita Khusnull Khotimah, Aifania Martsanti, Indah Duaty, Lusia Agustina, Mega Dwi.
12. Seluruh pihak yang tanpa sadar telah membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini.  
Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang psikologi dan bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta, 1 Agustus 2016

Lira Athleta Miranda

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.6.2 Manfaat Praktis .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Komunikasi Interpersonal.....	8
2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal .....	8
2.1.2 Dimensi-dimensi Komunikasi Interpersonal .....	9

2.1.3	Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal....	11
2.1.4	Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	14
2.2	Konsep Diri .....	17
2.2.1	Definisi Konsep Diri.....	17
2.2.2	Dimensi Konsep Diri.....	18
2.2.3	Jenis-jenis Konsep Diri.....	22
2.2.4	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	23
2.3	Remaja .....	24
2.3.1	Pengertian dan Karakteristik Remaja .....	24
2.3.2	Ciri-Ciri Remaja .....	25
2.3.3	Rentang Usia Remaja .....	26
2.3.4	Tugas Perkembangan Remaja.....	27
2.4	Orang Tua Tunggal .....	28
2.4.1	Definisi Orang Tua Tunggal .....	28
2.4.2	Faktor-faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal .....	29
2.5	Hubungan antara Konsep Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	29
2.6	Kerangka Pemikiran .....	30
2.7	Hipotesis.....	31
2.8	Hasil Penelitian yang Relevan.....	31
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1	Tipe Penelitian.....	33
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	33
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian .....	33
3.2.2	Definisi Konseptual Variabel .....	34
3.2.3	Definisi Operasional Variabel .....	34
3.3	Populasi dan Sampel.....	35
3.3.1	Populasi .....	35

3.3.2 Sampel .....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.4.1 Kisi-Kisi Instrumen .....	36
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....	3
3.5.1 Skala Konsep Diri.....	39
3.5.2 Skala Komunikasi Interpersonal.....	40
3.6 Hasil Uji Coba Instrumen.....	42
3.6.1 Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri .....	43
3.6.2 Hasil Uji Coba Instrumen Komunikasi Interpersonal	45
3.7 Analisis Data .....	48
3.7.1 Uji Statistik .....	48
3.7.2 Hipotesis Statistik.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	50
4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Penyebab Orangtua Tunggal.....	51
4.2 Prosedur Penelitian .....	53
4.2.1 Persiapan Penelitian .....	53
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian.....	55
4.3.1 Data Deskriptif Konsep Diri .....	57
4.3.2 Data Deskriptif Komunikasi Interpersonal .....	57
4.3.3 Kategorisasi Skor.....	59
4.3.4 Uji Normalitas.....	59
4.3.5 Uji Linieritas .....	60
4.3.6 Uji Korelasi.....	61

4.3.7 Uji Hipotesis .....	62
4.4 Pembahasan .....	64
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	65
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Implikasi .....	67
5.3 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Skala Konsep Diri .....	38
Tabel 3.2 Skoring Skala Komunikasi Interpersonal.....	38
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri.....	40
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal.....	41
Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Model <i>Rasch</i> .....	43
Tabel 3.6 Blueprint Uji Coba Konsep Diri.....	44
Tabel 3.7 Blueprint Instrumen Konsep Diri.....	45
Tabel 3.8 Blueprint Uji Coba Komunikasi Interpersonal .....	46
Tabel 3.9 Blueprint Instrumen Komunikasi Interpersonal.....	47
Tabel 4.1 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	51
Tabel 4.2 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Pihak Orangtua yang Tinggal Bersama Subjek.....	52
Tabel 4.3 Distribusi Deskriptif Data Konsep Diri .....	56
Tabel 4.4 Data Kategorisasi skor Konsep Diri.....	57
Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Data Komunikasi Interpersonal.....	58
Tabel 4.6 Data Kategorisasi skor Komunikasi Interpersonal.....	59
Tabel 4.7 Uji Normalitas.....	59
Tabel 4.8 Uji Linearitas .....	60
Tabel 4.9 Hasil Korelasi Product Moment .....	61

Tabel 4.10 Persamaan Regresi .....	62
Tabel 4.11 Uji Signifikasi.....	63
Tabel 4.12 Model Summary .....	63

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin ....	51
Gambar 4.2 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Pihak Orangtua yang Tinggal Bersama Subjek.....	52
Gambar 4.3 Data Deskriptif Konsep Diri .....	56
Gambar 4.4 Data Deskriptif Keterampilan Komunikasi Interpersonal	58
Gambar 4.5 Scatter Plot Linieritas Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Uji Coba Konsep Diri .....	72
Lampiran 2. Instrumen Uji Coba Keterampilan Komunikasi Interpersonal	74
Lampiran 3. Uji Daya Diskriminasi Item Konsep Diri .....	75
Lampiran 4. Uji Daya Diskriminasi Item Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	76
Lampiran 5. Reliabilitas Uji Coba Instrumen .....	77
Lampiran 6. Instrumen Penelitian Final Konsep Diri.....	79
Lampiran 7. Instrumen Penelitian Final Komunikasi Interpersonal .....	82
Lampiran 8. Data Kasar Subjek Penelitian Final .....	83
Lampiran 9. Data Demografi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	85
Lampiran 10. Data Demografi Pihak Orangtua yang Tinggal bersama Subjek .....	86
Lampiran 11. Data Deskriptif Variabel .....	88
Lampiran 12. Uji Normalitas.....	89
Lampiran 13. Uji Linieritas .....	90
Lampiran 14. Uji Hipotesis .....	91



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Terdapat perbedaan yang mencolok mengenai definisi sebuah keluarga pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dalam sebuah keluarga idealnya terdapat ayah, ibu dan anak. Alexander A. Schneiders (1960, dalam Santrock John W, 2003) mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai oleh ciri-ciri: minimnya perselisihan antar orangtua atau orangtua dengan anak, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak keras, ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, saling menghormati, menghargai (*mutual respect*) di antara orangtua dengan anak, ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah, menjalin kebersamaan (kerjasama antarorangtua dan anak, orangtua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, dan mengamalkan nilai-nilai moral atau agama. Dalam suatu keluarga apabila tidak mampu untuk menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi yang telah diuraikan di atas, maka keluarga tersebut mengalami disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan keluarga tersebut.

Dalam suatu keluarga, apabila terdapat salah satu pihak baik itu ayah atau ibu yang berada bersama anak-anak maka hal ini dapat dikatakan sebagai keluarga orang tua tunggal. Hal ini mengacu pada kutipan Hamer dan Turner yang menjelaskan (dalam Duval, dkk, 1985, dalam Aprilia, W., 2013), bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua

yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Hurlock (1999, dalam Losa, Boham & Harilama, 2016) menjelaskan pengertian dari *single parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Psikolog Katarina Ira Puspita (dalam Tasfiah, 2015) mengatakan idealnya anak dibesarkan oleh ibu dan ayah dalam satu institusi keluarga inti. Namun dalam beberapa kasus tidak sedikit anak hanya mendapatkan salah satu figur, seperti hanya ibu yang membesarkannya. Hal tersebut bisa karena orang tua mereka bercerai atau salah satu di antaranya meninggal. Terdapat beberapa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi menurut Dadang Hawari (1997, dalam Santrock John W, 2003) yaitu: kematian salah satu atau kedua orangtua; kedua orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*); hubungan kedua orangtua tidak baik (*poor marriage*); hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*); suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tention and low warmth*); orangtua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*). Berdasarkan ciri-ciri yang telah dirincikan di atas, terdapat dua ciri keluarga yang mengalami disfungsi yaitu kematian salah satu atau kedua orangtua, dan kedua orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*).

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri (Dariyo, 2004). Seorang anak yang hidup dengan orang tua tunggal terlebih apabila usia anak tergolong dalam masa perkembangan remaja, maka perubahan-perubahan besar dalam aspek psikologis sedang terjadi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Papalia (2009) bahwa masa remaja adalah perjalanan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai peristiwa atau periode panjang. Dalam menghadapi konflik dan perceraian orangtua, remaja dapat merasakan berbagai emosi yang tak terduga dan pada akhirnya harus menerima struktur keluarga baru dimana mereka hanya diasuh oleh salah satu orangtua saja. Kategori atau batasan remaja yang dikemukakan Hurlock (dalam Gunarsa, S & Gunarsa, Y. S. D, 2000) rentangan usia remaja antara 13-21 tahun,

yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Peralihan masa perkembangan berlangsung sejak usia sekitar sepuluh atau sebelas tahun, bisa lebih awal sampai masa remaja akhir saat usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berkaitan.

Setiap remaja pada hakikatnya membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tuanya begitu pula dengan anak yang hidup dengan orang tua tunggal, baik itu hidup dengan pihak ibu maupun pihak ayah, meski dalam kehidupannya remaja lebih memilih untuk dekat dengan teman sebayanya. Hal ini mengacu pada kutipan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa sebelum memasuki masa remaja, anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan orang dewasa daripada dengan anak-anak lainnya. Sedangkan remaja menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman-teman dan teman sekelas dan juga waktu untuk sendirian daripada bersama dengan keluarga mereka (Csikszentmihalyi & Larson; Larson, Kubey, & Colletti dalam Sprinthall & Collins, 1995). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2004, dalam Supratman, 2015) yang menuturkan bahwa tanpa adanya komunikasi, sebuah kehidupan keluarga terasa hilang, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orangtua dan anak sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga.

Orang tua tunggal sebagai kepala keluarga memiliki peran yang penting dalam keluarga, perubahan peran dominan terjadi dimana salah satu orang tua tunggal baik ibu dan ayah memiliki peran baru yakni bekerja sebagai kepala rumah tangga dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Hasil riset menunjukkan bahwa anak di keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal, rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya utuh (Hapsari, 2013).

Proses mendidik dapat dilakukan dengan cara komunikasi interpersonal ketika komunikasi interpersonal terjalin antara orang tua tunggal dan anak, anak akan merasa mendapat perhatian serta kenyamanan khususnya dari orang tua tunggal terutama dalam proses mendidik anak. Menurut Bienvenu (1998, dalam Rochmah S, 2011) untuk membangun komunikasi interpersonal orangtua – anak harus

mempunyai konsep dalam komunikasi, yaitu bagaimana orangtua dan anak mengonsepsikan diri dan membentuk komunikasi dua arah untuk menciptakan komunikasi yang baik. Lalu orangtua – anak harus menjadi pendengar yang baik. Kemudian orangtua – anak dapat mengatur perasaan emosinya, terutama dalam mengekspresikan kemarahan dan konstruktif dan yang terakhir adanya keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas dan terus terang dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal.

Definisi komunikasi interpersonal menurut Devito (1989, dalam Aw, Suranto., 2011) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003, dalam Suranto Aw, 2011). Devito J. A. (2011) menyebutkan bahwa terdapat lima aspek komunikasi interpersonal diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Yahaya, A. & Ramli, J. (2009) menegaskan bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan.

Penjelasan dari konsep diri menurut William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009) bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal (Snygg & Combs, 1949, dalam Fitts, 1971, dalam Agustiani, 2009). Aspek-aspek dalam konsep diri terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi internal diantaranya diri identitas, diri pelaku, diri dan diri penilai dan dimensi eksternal terdiri dari diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial dan kritik diri. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang dibuat oleh William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009).

Santrock menyatakan (1996, dalam Mukhtar, Ardiyanti, N. & Sulistiyaningsih, E., 2001) pada masa perkembangan remaja, seorang remaja yang memiliki konsep diri merasa telah memiliki sejumlah kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua maupun orang dewasa. Remaja merasa percaya diri bahwa apa yang dilakukannya tidak perlu dibantu oleh orang lain, merasa telah memiliki tanggung jawab atas perbuatannya dan merasa memiliki kekuatan dalam melaksanakan kewajibannya. Menurut Rakhmat, J. (2004) sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri individu, positif atau negatif. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada orang-orang yang dihormatinya, tidak mampu berbicara di depan umum, atau ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa.

Terdapat hasil penelitian yang membahas mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal yaitu penelitian yang dibuat oleh Yahaya, A. & Ramli, J. (2009) dengan hasilnya yaitu hubungan antara konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal telah menunjukkan hasil yang positif karena ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal adalah dua elemen yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan seorang individu.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai pengaruh yang signifikan pada konsep diri terhadap komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua tunggal.

## **1.1 Identifikasi Masalah**

- 1.1.1 Bagaimana komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua tunggal?
- 1.1.2 Bagaimana konsep diri pada anak yang memiliki orang tua tunggal?
- 1.1.3 Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua tunggal?

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah pada poin 1.1.3, yaitu apakah tentang pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua tunggal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua tunggal?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua tunggal.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1.1 Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi
- 1.5.1.2 Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi
- 1.5.1.3 Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian mengenai anak dengan orangtua tunggal di masa mendatang

## **1.5.2 Manfaat Praktis**

### **1.5.2.1 Subjek Penelitian**

Untuk memberikan pemahaman baru bagi subjek agar lebih dapat meningkatkan konsep diri yang positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula keterampilan komunikasi interpersonalnya.

### **1.5.2.2 Orang Tua Subjek**

Untuk dapat lebih memberikan kasih sayang yang besar kepada anak agar konsep diri remaja dapat menjadi lebih positif sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal si anak.

### **1.5.2.3 Masyarakat**

Untuk memberikan pemahaman baru bagi masyarakat mengenai pentingnya memiliki konsep diri yang positif agar komunikasi interpersonal menjadi baik terutama dalam lingkup yang luas yaitu terhadap lingkungan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

##### **2.1.1 Definisi Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen (1995, dalam Suranto Aw, 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.

Menurut Bienvenu (1987, dalam Rochmah S, 2011), komunikasi interpersonal dikatakan baik karena adanya konsep diri yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut, kemudian adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi tersebut, juga mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan, yang paling penting adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan baik.

Devito (1989, dalam Suranto Aw, 2011) menyatakan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003, dalam Suranto Aw, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat dari tiga tokoh di atas terdapat kesamaan yaitu proses komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua orang atau sekelompok kecil orang dengan tujuan yang sama yaitu dapat memberikan umpan balik. Maka dari ketiga definisi tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang



dilakukan dengan tatap muka dan dapat memberikan umpan balik atau *feedback* bagi kedua belah pihak serta keduanya sama-sama memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan baik.

### **2.1.2 Dimensi-dimensi Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Devito (1987, dalam Devito 2011) ada lima komponen komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Keterbukaan (*Openess*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri---mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berharap mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan---bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap oranglain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974, dalam Devito, 2011). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang “milik” kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976, dalam Devito, 2011) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”. Bersimpati di pihak lain, adalah merasakan bagi orang lain---merasa ikut bersedih, misalnya. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya—berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*)—suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif, (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Sikap. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.

Dorongan (*Stroking*). Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain; perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar secara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

### **2.1.3 Komponen-komponen Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaikannya.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana

komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

#### **2.1.4 Tujuan Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Dalam bukunya, Suranto Aw (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

##### **a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan *cuek*. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain ini, bahkan terkesan “hanya basa-basi”. Meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu. Misalnya, seorang pimpinan bertanya kepada karyawan, “Bagaimana kabar Anda? Sehat?” Sebenarnya pimpinan tersebut tidak bermaksud mengorek jawaban dari karyawan mengenai keadaan diri beserta kesehatannya secara lengkap. Mungkin saja ketika karyawan tersebut memberikan jawaban dengan menginformasikan tentang keadaan diri dan kesehatannya, sang pimpinan tidak menanggapi secara serius.

##### **b. Menemukan diri sendiri**

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi

dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Komunikasi dengan seorang sopir taksi, diperoleh informasi tentang jalur perjalanan di kota yang sering macet. Jadi, dengan informasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancar pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan

menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak meningkatkan intensitas belajar, dan mengurangi ketergantungan “kutak-kutik” *hand-phone* dan internet.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan tema mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalah interpretasi.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seorang remaja “curhat” kepada



sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik. Contoh lain, seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diabil dan lain sebagainya. Konsultasi adalah kegiatan komunikasi interpersonal yang memiliki nilai strategis bagi dosen untuk memberikan bantuan bimbingan kepada mahasiswa. Begitupula di suatu perusahaan, komunikasi interpersonal juga memainkan peran dalam hal konseling. Dalam hal ini konseling adalah komunikasi antarpersona antara pimpinan dengan karyawan. Yang bertindak sebagai konselor adalah manajer atau pemimpin (kepala bagian, kepala seksi, supervisor, dan sebagainya). Sedangkan konselinya adalah karyawan yang menghadapi suatu masalah atau mengalami frustrasi. Tujuan dari konseling: (a) membantu para karyawan memecahkan masalahnya sendiri, (b) memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar karyawan, (c) mengusahakan adanya suatu suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalah yang mungkin ada.

## **2.2 Konsep Diri**

### **2.2.1 Definisi Konsep Diri**

Konsep diri didefinisikan oleh Burke dan Sellin dalam Burns (dalam Mukhtar, Ardiyanti, N. & Sulistiyarningsih, E., 2001) sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan pengajaran atau kemampuan memberikan konsultasi kepada lingkungannya. Indikasi untuk orang yang memiliki konsep diri semacam itu, adalah: (a) mempersiapkan diri sendiri dengan baik untuk menghadapi berbagai kegiatan, kemudian berupaya untuk memberikan *support* kepada lingkungannya, (b) menseleksi pekerjaan secara spesifik yang berhubungan dengan kemampuannya, (c) mengukur diri dan menentukan orang-orang dalam lingkungannya yang dapat dilibatkan dalam pekerjaan tersebut.

Roger (dalam Santrock, 1990, dalam Mukhtar, Ardiyanti, N. & Sulistiyarningsih, E., 2001) melihat konsep diri sebagai kepemilikan seseorang berdasarkan realitas diri dan idealisme diri. Realitas diri berangkat dari

pengalaman atau keputusannya sendiri, sedangkan idealisme diri berangkat dari suatu pemikiran, bagaimana seharusnya seseorang menjadi dirinya sendiri. Atau bagaimana idealnya seseorang itu hidup.

William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal (Snygg & Combs, 1949, dalam Fitts, 1971, dalam Agustiani, 2009).

Dari penjelasan konsep diri menurut beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan atau persepsi dan harapan terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman individu tersebut dalam lingkungan.

### 2.2.2 Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

##### a. Diri Identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh

individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “Saya Ita”. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “Saya pintar tetapi terlalu gemuk” dan sebagainya.

b. Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang diberisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standa, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menumbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistik sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

## 2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

### a. Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

### b. Diri etik-moral (*moral ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

### c. Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

### d. Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini

menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

Seluruh bagian ini, baik internal maupun eksternal saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan dimensi eksternal, Fitts mengemukakan suatu analogi dengan mengumpamakan diri secara keseluruhan sebagai sebuah jeruk, yang dapat dipotong secara horizontal maupun vertical. Potongan yang diperoleh dengan cara horizontal akan tampak berbeda dari yang dipotong secara vertikal, walaupun keduanya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang sama. Jika bagian-bagian internal dianggap sebagai lapisan-lapisan yang membentuk jeruk tersebut, maka diri identitas merupakan bagian yang paling dalam, diri tingkah laku merupakan kulit luar, dan diri penerimaan adalah bagian yang mengantarai kedua bagian lainnya itu. Sedangkan bagian diri eksternal dapat diumpamakan sebagai bagian-bagian vertikal dari jeruk itu. Masing-masing merupakan bagian lain, dan semua bagian ini turut menentukan bentuk dan struktur jeruk tersebut secara keseluruhan. Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan diperoleh lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi,

tingka laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial.

### 2.2.3 Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976, dalam Rakhmat, 2004) bahwa dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Dalam arti kata lain individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri positif dan ada yang mempunyai konsep diri negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif adalah:

#### a) Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a) yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b) merasa setara dengan orang lain
- c) menerima pujian tanpa rasa malu
- d) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

#### b) Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan empat hal, yaitu:

- a) peka terhadap kritik
- b) responsif terhadap pujian
- c) merasa tidak disenangi orang lain
- d) bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2004), terdapat dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Berikut merupakan penjelasannya:

#### a. Orang Lain

Individu dalam mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Ketika orang lain menilai individu tersebut, maka akan membentuk konsep dirinya. Namun tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu, ada yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* --- orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dalam perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Richard Dewey dan W. J. Humber (1966:105) menamainya *affective others* --- orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.

#### b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan bermasyarakat, individu pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

## 2.3 Remaja

### 2.3.1 Pengertian dan Karakteristik Remaja

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja menurut Yulia S. D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (1991), antara lain *puberteit*, *puberty*, *adolescentia*. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Jadi, remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

Menurut Papalia (2009), masa remaja adalah perjalanan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai peristiwa atau periode panjang. Peralihan masa perkembangan berlangsung sejak usia sekitar sepuluh atau sebelas tahun, bahwa bisa lebih awal sampai masa remaja akhir saat usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berkaitan.

Menurut Sarlito (2012) remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dan kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980: 9)

Dari beberapa definisi remaja menurut ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan aspek-aspek serta berbagai peristiwa.



### 2.3.2 Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friedman, 1987; Ingersoll, 1989, dalam Agustiani, 2009).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orangtua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan fisik di dalam maupun luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: (Konopka, 193 dalam Pikunas, 1976; Ingersoll 1989, dalam Agustiani, 2009):

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah

lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

### 3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri-ciri dari tahap ini.

### 2.3.3 Rentang Usia Remaja

Menurut Hurlock (dalam Gunarsa, 2000) rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Menurut Santrock (1998) masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun. Selain itu, Santrock juga membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) dan masa remaja akhir (*late adolescence*). Menurutnya masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama, sedangkan remaja akhir menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 tahun. Pembagian ini menjadi periode remaja awal (*early adolescence*), yaitu berkisar antara usia 13 sampai 17 tahun, dan periode remaja akhir, yaitu 17 sampai 18 tahun (atau umur dewasa menurut hukum yang berlaku di suatu Negara). Sedangkan kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli (dalam Gunarsa, 2000) disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Dalam penelitian ini kategori atau batasan remaja yang digunakan mengacu pada teori Hurlock (dalam Gunarsa, 2000) rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

### **2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja**

Havighrust (dalam Al-Mighwar, M., 2006) menyatakan terdapat 10 tugas perkembangan yang harus dilalui pada seorang remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya; laki-laki dan perempuan.
2. Mencapai peran jenis kelamin sebagai laki-laki atau perempuan.
3. Menerima keadaan jasmaninya dan menggunakan jasmaninya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya.
5. Mencapai keyakinan akan kemandirian secara ekonomi pada masa mendatang.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan tertentu.
7. Menyiapkan diri untuk perkawinan dan berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual sebagai warga masyarakat.
9. Menginginkan dan melakukan tindakan-tindakan yang secara sosial bertanggungjawab.
10. Memilih seperangkat sistem tata nilai dan tata karma yang menuntun perilakunya.

Sedangkan, Pikunas (1976, dalam Agustian, H., 2009) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, yaitu:

- 1) Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan figur-figur otoritas.

- 3) Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- 4) Menemukan model untuk identifikasi.
- 5) Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya.
- 6) Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada.
- 7) Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.

## **2.4 Orang Tua Tunggal**

### **2.4.1 Definisi Orang Tua Tunggal**

Menurut Andy Mappiare (1993) keluarga *single parent* yaitu keluarga yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satunya meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggungjawab diberikan kepada yang ditinggalkan.

Hamer dan Turner menjelaskan (dalam Duval, dkk, 1985, dalam Aprilia, W., 2013), bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah.

### **2.4.2 Faktor-faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal**

Dadang Hawari (1997, dalam Santrock, 2003) ciri keluarga yang mengalami disfungsi keluarga adalah:

- a. kematian salah satu atau kedua orangtua
- b. kedua orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*)
- c. hubungan kedua orangtua tidak baik (*poor marriage*)
- d. hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- e. suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*)
- f. orangtua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*)

- g. salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*)

Dari beberapa ciri keluarga yang mengalami disfungsi yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua ciri yaitu yang pertama karena kematian salah satu atau kedua orangtua dan ciri kedua yaitu kedua orangtua berpisah atau bercerai. Kedua ciri tersebut merupakan faktor-faktor penyebab adanya orangtua tunggal.

## **2.5 Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal**

William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jalaluddin Rakhmat (2004) menyatakan bahwa setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada orang-orang yang dihormatinya, tidak mampu berbicara di hadapan umum, atau ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa.

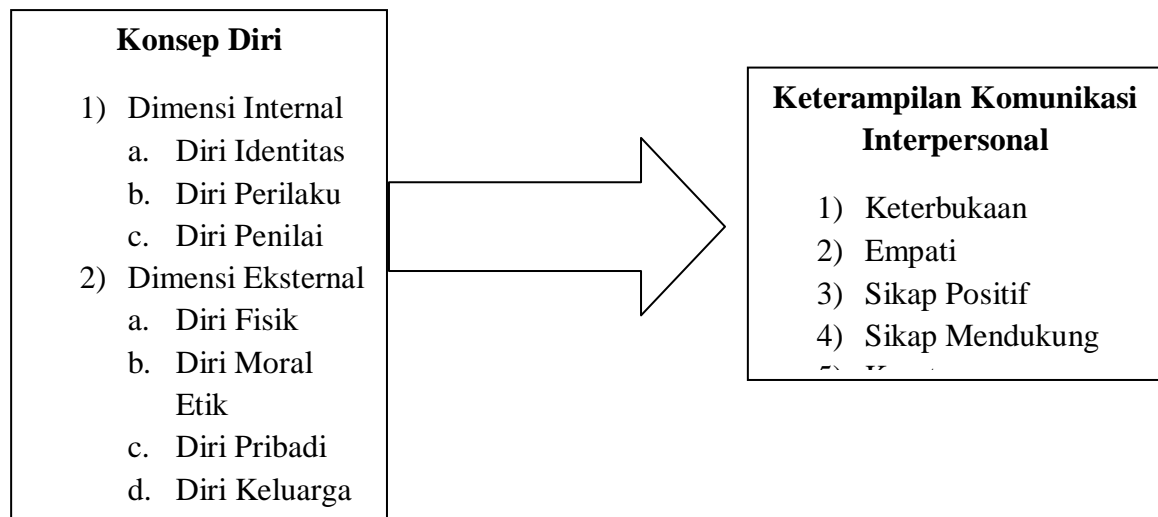
Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003, dalam Suranto Aw, 2011). Untuk membangun komunikasi interpersonal orangtua–anak harus mempunyai konsep dalam komunikasi, yaitu bagaimana orangtua dan anak mengonsepsikan diri dan membentuk komunikasi dua arah untuk menciptakan komunikasi yang baik, hal ini dikemukakan oleh Bienvenu (1998, dalam Rochmah S, 2011).

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh di atas, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh remaja dari orangtua tunggal dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja. Orangtua dalam keluarga bertanggungjawab berkomunikasi sedemikian rupa sehingga dapat bertindak

sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda, dalam hal ini anak.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Melalui kerangka pemikiran tersebut, maka akan diketahui pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal berdasarkan dimensi-dimensi dari masing-masing variabel. Seperti yang dikemukakan William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2006) bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Kemudian William D. Brooks dan Philip Emmert (1976, dalam Jalaluddin Rakhmat, 2006) menyatakan bahwa kedua komponen konsep diri yaitu citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*) berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Untuk itu variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya: konsep diri merupakan variabel bebas (*independent variable*) dan komunikasi interpersonal merupakan variabel terikat (*dependent variable*).

## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah “Terdapat pengaruh konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja dengan orang tua tunggal.”

## 2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah berbagai hasil penelitian yang relevan dari hasil literature view:

1. Penelitian Azizi Yahaya dan Jamaludin Ramli dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia tahun 2009 yang berjudul ”*The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan temuan dari analisis korelasi yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal di mana  $r = 0,239$ ,  $P < 0,01$ .
2. Penelitian Lucy Pujasari Supratman dari Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom tahun 2015 yang berjudul “Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif yang berjumlah sepuluh remaja dari keluarga bercerai Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman remaja berada dalam keluarga bercerai adalah masa sulit. Pengalaman menjadi remaja terlantar dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal remaja tercerahkan adalah bahasa motivatif dan keterbukaan. Sedangkan secara non verbal yaitu mengikuti nasihat, penuh kenyamanan, dan penampilan positif. Mereka menjadi remaja-remaja yang memiliki nilai kebaikan dalam konsep diri religius, independen, futuristik, dan maturitas.
3. Penelitian Siti Rochmah dari Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan

*Loneliness* terhadap Adiksi *Games Online*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil kesimpulan berdasarkan uji hipotesis R Square pada penelitian ini adalah sebesar 0.124 atau 12,4% dan variasi independent variabel hanya satu yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap adiksi *game online* yaitu variabel komunikasi interpersonal terkait *emotion* (0,013). Sedangkan yang memberikan sumbangan secara signifikan yaitu komunikasi interpersonal terkait *self concept* (0,04), komunikasi interpersonal *emotion* (0,006), dan *loneliness* terkait *personality* (0,033).



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini bersifat deduktif, artinya untuk menjawab perumusan masalah yang ada digunakan konsep atau teori untuk merumuskan hipotesis penelitian. Menurut Sangadji & Sopiah (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

#### **3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas (X) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Sekaran dalam Sangadji & Sopiah, 2010).

Variabel Independen (X) : Konsep Diri

Variabel Dependen (Y) : Keterampilan Komunikasi Interpersonal

##### **3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

###### **A. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas atau variabel *independent* adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Sekaran, 2006 dalam Sangadji dan Sopiah, 2010). Variabel *independent* pada penelitian ini adalah konsep diri.

## **B. Variabel Tergantung (Y)**

Variabel tergantung atau disebut juga variabel *dependent* adalah tipe variabel yang dipengaruhi variabel independen (Sekaran, 2006 dalam Sangadji dan Sopiah, 2010). Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

### **3.2.2 Definisi Konseptual Variabel**

#### **3.2.2.1 Definisi Konseptual Konsep Diri**

Konsep diri adalah individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2009).

#### **3.2.2.2 Definisi Konseptual Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003, dalam Aw, Suranto, 2011).

### **3.2.3 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.2.3.1 Variabel Konsep Diri**

Dalam penelitian ini skor total yang diperoleh dari pengisian kuisisioner instrumen konsep diri yang disusun oleh Fitss (1965) yaitu instrumen *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS). Instrumen ini mengukur konsep diri seseorang secara umum, yang dilihat melalui skor total yang dihasilkan dari

kombinasi dua dimensi meliputi dimensi internal (*identity, behavioral, dan judging*), dimensi eksternal (*physical, moral etchical, personal, family dan social*) serta kritik diri. Skor ini mempresentasikan sejauh mana tingkat konsep diri seseorang serta tingkat *defensiveness* atau derajat keterbukaan individu untuk mengakui dan menerima kritik terhadap dirinya.

### **3.2.2.2 Variabel Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan kriteria milik Devito yang telah dikembangkan dan diujikan oleh penelitian sebelumnya yaitu, Evi Zuhara (disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa” dan dimodifikasi oleh peneliti. Adapun dimensi komunikasi interpersonal yang meliputi: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

## **3.3 Populasi dan Sampel**

### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi bisa berupa manusia, tumbuhan, hewan produk, bahkan dokumen. Populasi bukan sekadar jumlah pada subyek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek (Sangadji & Sopiah, 2010). Populasi adalah keseluruhan individu yang merupakan subjek penelitian yang akan dilakukan (Rangkuti, Anna. A, 2012). Maka populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja di Jakarta

yang berusia 13-21 tahun yang tinggal bersama orang tua tunggal, baik itu dengan ibu ataupun ayah akibat perceraian atau meninggal.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sangadji & Sopiah, 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel yang memiliki karakteristik:

- (1) remaja dengan rentang usia 13-21 tahun.
- (2) tinggal bersama orang tua tunggal, dengan ibu ataupun ayah.
- (3) menjadi orangtua tunggal akibat perceraian.

Prosedur teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sangadji&Sopiah, 2010). Jenis teknik penelitian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah sampel yang memenuhi kriteria dari penelitian yang akan dilakukan.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pembagian kuesioner pada responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011).

Pada kuesioner ini terdiri dari dua jenis data yaitu, data pertama adalah skor yang diperoleh dari kuesioner konsep diri dan data kedua adalah skor yang diperoleh dari kuesioner komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan skala psikologi.

Menurut Azwar (2014) karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu :

- a. Stimulus berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Jawaban subjek pada suatu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua aitem telah direspons.
- c. Respons subjek tidak diklarifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Skor yang diberikan hanyalah kuantitas yang mewakili indikasi adanya atribut yang diukur.

Alasan peneliti menggunakan skala psikologi sebagai berikut :

- a. Data yang diungkapkan oleh skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
- b. Pernyataan atau pertanyaan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
- c. Sekalipun responden memahami isi pernyataan atau pertanyaan biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pernyataan atau pertanyaan tersebut (Azwar, S., 2014).

Pada penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner secara langsung kepada responden. Skala pengukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel konsep diri adalah skala *Likert* yang digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sedangkan skala yang digunakan untuk variabel komunikasi interpersonal adalah skala *Guttman*, penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2011).

Penyusunan skala konsep diri disusun dengan menggunakan skala *Likert* dengan memiliki lima pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai) dengan pembobotan skor untuk aitem *Favorable* dan *Unfavorable*. Kemudian untuk skala komunikasi interpersonal disusun dengan menggunakan skala *Guttman* yang memiliki dua pilihan jawaban yaitu “ya-tidak” dengan pembobotan skor untuk aitem alternatif jawaban pada skala komunikasi interpersonal. Berikut merupakan tabel dari masing-masing skala variabel.

**Tabel 3.1 Skoring Skala Konsep diri**

Skala	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Netral	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

**Tabel 3.2 Skoring Skala Komunikasi Interpersonal**

Alternatif Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

### **3.4.1 Kisi-Kisi Instrumen**

#### **3.4.1.1 Skala Konsep Diri**

Instrumen Konsep diri yang digunakan adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun oleh Fitts (1965). Instrumen ini sebelumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk (tim penulis dan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jogjakanrta) pada tahun 1979. Penulis melakukan adaptasi pada instrumen *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS). Namun demikian tidak ada aitem yang dikurangi atau ditambahkan, jumlah aitem pada instrument ini sebanyak 100 aitem. Instrumen ini terdiri dari 90 pernyataan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki seseorang dan 10 aitem pernyataan untuk mengukur tingkat *defensiveness* atau derajat keterbukaan seseorang dalam menjawab pernyataan skala konsep diri. Kesepuluh aitem ini disebut kritik diri yang diperoleh berdasarkan skala L dari *Minnesota Multiphasic Personality Inverntory* (MMPI). Dengan demikian pernyataan yang terdapat dalam instrumen *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) sebanyak 100 aitem.

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri**

Variabel		Dimensi Internal		
		Identitas	Penilai	Perilaku
Konsep Diri	Fisik	(+): 1, 2, 3	(+): 7, 8, 9	(+): 13, 14, 15
		(-): 4, 5, 6	(-): 10, 11, 12	(-): 16, 17, 18
	Moral – Etik	(+): 19, 20, 21	(+): 25, 26, 27	(+): 31, 32, 33
		(-): 22, 23, 24	(-): 28, 29, 30	(-): 34, 35, 36
	Personal	(+): 37,38, 39	(+): 43, 44, 45	(+): 49, 50, 51
		(-): 40, 41, 42	(-): 46, 47, 48	(-): 52, 53, 54
	Eksternal Keluarga	(+): 55, 56, 57	(+): 61, 62, 63	(+): 67, 68, 69
		(-): 58, 59, 60	(-): 64, 65, 66	(-): 70, 71, 72
	Sosial	(+): 73, 74, 75	(+): 79, 80, 81	(+): 85, 86, 87
		(-): 76, 77, 78	(-): 82, 83, 84	(-): 88, 89, 90
	Kritik Diri	(-): 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100		

### 3.4.1.2 Skala Komunikasi Interpersonal

Instrumen Komunikasi Interpersonal yang digunakan adalah instrumen yang adaptasi dari instrumen milik Evi Zuhara (disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa” yang mengacu pada teori dari Devito dan kemudian dimodifikasi oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan teman subjek penelitian. Reliabilitas instrumen ini sebesar 0,86.



**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aitem</b>	<b><math>\Sigma</math></b>
1. Keterbukaan ( <i>Openess</i> )	Menunjukkan kesediaan untuk membuka diri.	1,4,9	3
	Menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain.	15,17,19,22,25	5
	Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan.	28,30,32,34,36,39	6
2. Empati ( <i>Emphaty</i> )	Memahami motivasi orang lain.	42,45	2
	Memahami pengalaman orang lain.	47,10	2
	Menjaga perasaan orang lain.	5,11,2	3
	Mengerti keinginan orang lain.	6,12,40	3
3. Sikap Mendukung ( <i>Supportiveness</i> )	Memberi dukungan kepada orang lain.	23,26,7	3
	Memberi penghargaan terhadap orang lain.	13,37	2
	Bersikap spontan.	40,43	2
	Bersedia mendengar pandangan yang berlawanan.	3,8	2
4. Sikap positif ( <i>Positiveness</i> )	Bersikap positif terhadap orang lain.	14,16	2
	Menghargai pentingnya keberadaan orang lain.	18,21,24	3
5. Kesetaraan ( <i>Equality</i> )	Menempatkan diri setara dengan orang lain.	27,29,48	3
	Komunikasi dua arah.	46,44,41	3
	Mengakui kedua pihak memiliki tanggung jawab yang sama.	38,45	2
	Menerima pihak lain.	33,31	2
Total			48

### 3.5 Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Skala Konsep Diri

Penelitian ini dihitung dengan menggunakan skala 1,2,3,4,5. Skor 1 diberikan apabila responden menjawab Sangat Tidak Sesuai untuk pernyataan *Favorabel* dan menjawab Sangat Sesuai untuk pernyataan *Unfavorabel*, skor

2 diberikan apabila responden menjawab Tidak Sesuai untuk pernyataan *Favorabel* dan menjawab Sesuai untuk pernyataan *Unfavorabel*, skor 3 diberikan apabila responden menjawab Netral untuk kedua jenis pernyataan, skor 4 diberikan apabila responden menjawab Tidak Sesuai untuk pernyataan *Favorabel* dan menjawab Sesuai untuk pernyataan *Unfavorabel*, dan skor 5 diberikan apabila responden menjawab Sangat Sesuai untuk pernyataan *Favorabel* dan menjawab Sangat Tidak Sesuai untuk pernyataan *Unfavorabel*.

### 3.5.2 Skala Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini menggunakan model skala Guttman. Setiap butir pertanyaan diberi pernyataan ya dan tidak. Skoring pada instrumen dilakukan dengan cara apabila responden menjawab “ya” maka diberi nilai “1”. Apabila jawaban responden tidak sama dengan kriteria jawaban maka diberi nilai “0”.

## 3.6 Uji Coba Instrumen

Model *Rasch* dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (raw skor) melainkan skor murni (*true skor*) yang bebas dari *error*, dan pemodelan *Rasch* telah memenuhi pengukuran yang obyektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subyek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Wahyu, 2014).

Uji reliabilitas ini menggunakan beberapa kriteria yang berlaku pada Model *Rasch*, dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

**Tabel 3.5** Kaidah Reliabilitas Model *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91-0,94	Bagus Sekali
0,81-0,90	Bagus
0,67-0,80	Jelek
<0,67	Lemah

Uji validitas menggunakan beberapa kriteria Model *Rasch* yang berlaku menurut (Sumintono & Wahyu, 2014) antara lain:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem dan dibandingkan dengan jumlah S.D. dan MEAN. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. maka aitem tersebut tidak dapat digunakan.
- b. Nilai Outfit Mean Square (MNSQ) yang diterima:  $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- c. Nilai Outfit Z-Standar (ZSTD) yang diterima:  $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$
- d. Nilai Point Measure Correlation (Pt Mean Corr):  $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$

Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem dan dibandingkan dengan jumlah S.D. dan MEAN. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. maka aitem tersebut tidak dapat digunakan. Uji coba instrumen dilakukan pada 50 orang dengan karakteristik rentang usia 13-21 tahun dan tinggal bersama salah satu orangtua karena kedua orang tua mengalami perceraian.

### 3.6.1 Uji Coba Instrumen Konsep Diri

*Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun oleh Fitts (1965) memiliki skor reliabilitas sebesar 0,94, maka termasuk ke dalam kriteria bagus sekali. Berikut merupakan hasil dari uji validitas dan reliabilitas pada

instrumen dan terdapat beberapa aitem yang gugur. Tabel 3.6 di bawah ini merupakan butir-butir aitem yang gugur:

**Tabel 3.6** *Blueprint* Uji Coba Instrumen Konsep Diri

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)</b>	<b>Indeks Daya Diskriminasi Tinggi</b>	<b>Total Aitem</b>
Dimensi Eksternal – Internal	Fisik – Identitas		1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	Fisik – Penilai		7, 8, 9, 10, 11, 12	6
	Fisik – Perilaku		13, 14, 15, 16, 17, 18	6
	Moral Etik – Identitas	22, 23, 24	29, 20, 21	6
	Moral Etik – Penilai	29	25, 26, 27, 28, 30	6
	Moral Etik – Perilaku		31, 32, 33, 34, 35, 36	6
	Personal – Identitas		37, 38, 39, 40, 41, 42	6
	Personal – Penilai	48	43, 44, 45, 46, 47	6
	Personal – Perilaku		49, 50, 51, 52, 53, 54	6
	Keluarga – Identitas	58	55, 56, 57, 59, 60	6
	Keluarga – Penilai	61, 62, 66	63, 64, 65	6
	Keluarga – Perilaku		67, 68, 69, 70, 71, 72	6
	Sosial - Identitas	76	73, 74, 75, 77, 78	6
	Sosial – Penilai	83	79, 80, 81, 82, 84	6
	Sosial – Perilaku		85, 86, 87, 88, 89, 90	6
	Kritik Diri	95, 97	91, 92, 93, 94, 96, 98, 99, 100	10
	Total		13	87

Berdasarkan tabel 3.6, aitem yang dipertahankan berjumlah 87 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 13 aitem. Setelah dilakukan uji coba dan terdapat beberapa aitem yang gugur, maka di bawah ini merupakan tabel *Blueprint* Instrumen Konsep Diri.

**Tabel 3.7** Instrumen Konsep Diri

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aitem</b>	<b>Total Aitem</b>	
Internal – Eksternal	Fisik – Identitas	1, 2, 3, 4, 5, 6	6	
	Fisik – Penilai	7,8,9,10,11,12	6	
	Fisik – Perilaku	13, 14, 15, 16, 17, 28	6	
	Moral Etik – Identitas	19, 20, 21	3	
	Moral Etik – Penilai	25, 26, 27, 28, 30	5	
	Moral Etik – Perilaku	31, 32, 33, 34, 35, 36	6	
	Personal – Identitas	37, 38, 39, 40, 41, 42	6	
	Personal – Penilai	43, 44, 45, 46, 47	5	
	Personal – Perilaku	49, 50, 51, 52, 53, 54	6	
	Keluarga – Identitas	55, 56, 57, 59, 60	5	
	Keluarga – Penilai	63, 64, 65	3	
	Keluarga – Perilaku	67, 68, 69, 70, 71, 72	6	
	Sosial - Identitas	73, 74, 75, 77, 7	5	
	Sosial – Penilai	79, 80, 81, 82, 84	5	
	Sosial – Perilaku	85, 86, 87, 88, 89, 90	6	
	Kritik Diri	91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100	10	
	Total		87	87

### 3.6.2 Uji Coba Instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal yang digunakan adalah instrumen yang mengacu pada teori dari Devito, instrumen ini diadaptasi dari instrumen milik Evi Zuhara (disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”. Terdapat beberapa aitem yang dirubah oleh peneliti guna untuk menyesuaikan dengan tema subjek penelitian.

**Tabel 3.8** *Blueprint* Instrumen Uji Coba Keterampilan Komunikasi Interpersonal

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)</b>	<b>Indeks Daya Diskriminasi Tinggi</b>	<b>Total Aitem</b>
1. Keterbukaan ( <i>Openess</i> )	a. Menunjukkan kesediaan untuk membuka diri b. Menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain c. Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan	19, 39	1, 4, 9, 15, 17, 22, 25, 28, 30, 32, 34, 36	14
2. Empati ( <i>Empathy</i> )	a. Memahami motivasi orang lain b. Memahami pengalaman orang lain c. Menjaga perasaan orang lain d. Mengerti keinginan orang lain		42, 11, 45, 47, 10, 5, 2, 6, 12, 40	9
3. Sikap Mendukung ( <i>Supportiveness</i> )	a. Memberi dukungan terhadap orang lain b. Memberi penghargaan terhadap orang lain c. Bersikap spontan d. Bersedia mendengar pandangan yang berlawanan	26, 3	23, 7, 13, 27, 40, 43, 8	9
4. Sikap Positif ( <i>Positiveness</i> )	a. Bersikap positif terhadap orang lain b. Menghargai pentingnya keberadaan orang lain		14, 16, 18, 21, 24	5
5. Kesetaraan ( <i>Equality</i> )	a. Menempatkan diri setara dengan orang lain b. Komunikasi dua arah c. Mengakui kedua pihak memiliki tanggung jawab yang sama d. Menerima pihak lain	27	29, 48, 46, 44, 41, 38, 45, 33, 31	10
<b>Total</b>		5	43	48

Berdasarkan tabel 3.7, aitem yang dipertahankan berjumlah 43 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 5 aitem. Setelah dilakukan uji coba dan terdapat beberapa aitem yang gugur maka di bawah ini merupakan tabel *Blueprint* Instrumen Konsep Diri.

**Tabel 3.9** Instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)</b>	<b>Indeks Daya Diskriminasi Tinggi</b>	<b>Total Aitem</b>
a. Keterbukaan ( <i>Openess</i> )	a. Menunjukkan kesediaan untuk membuka diri b. Menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain c. Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan	19, 39	1, 4, 9, 15, 17, 22, 25, 28, 30, 32, 34, 36	14
d. Empati ( <i>Empathy</i> )	e. Memahami motivasi orang lain f. Memahami pengalaman orang lain g. Menjaga perasaan orang lain h. Mengerti keinginan orang lain		42, 11, 45, 47, 10, 5, 2, 6, 12, 40	9
e. Sikap Mendukung ( <i>Supportiveness</i> )	e. Memberi dukungan terhadap orang lain f. Memberi penghargaan terhadap orang lain g. Bersikap spontan h. Bersedia mendengar pandangan yang berlawanan	26, 3	23, 7, 13, 27, 40, 43, 8	9
f. Sikap Positif ( <i>Positiveness</i> )	c. Bersikap positif terhadap orang lain d. Menghargai pentingnya keberadaan orang lain		14, 16, 18, 21, 24	5

Dimensi	Indikator	Indeks Days Diskriminasi Rendah (gugur(	Indeks Daya Diskriminasi Tinggi	Total Aitem
g. Kesetaraan ( <i>Equality</i> )	b. Menempatkan diri setara dengan orang lain c. Komunikasi dua arah d. Mengakui kedua pihak memiliki tanggung jawab yang sama e. Menerima pihak lain	27	29, 48, 46, 44, 41, 38, 45, 33, 31	10
Total		5	43	48

### 3.7 Analisis Data

#### 3.7.1 Uji Statistik

Penganalisan data dilakukan secara pemodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi *winstep* versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan rumus persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor yang perhitungannya dibantu dengan menggunakan aplikasi *SPSS* versi 16.0:

##### 3.7.1.1 Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Penghitungan ini menggunakan rumus *chi-square*, jika *chi-square* lebih kecil dari *chi-tabel* maka normalitas data terpenuhi .

##### 3.7.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel tergolong linear atau tidak. Jika  $p$  lebih kecil daripada  $\alpha$  maka kedua variabel tersebut bersifat linier satu sama lain.

##### 3.7.1.3 Uji Korelasi

Digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel serta bagaimana bentuk dan hubungan yang terjadi antar kedua variabel tersebut (Rangkuti, 2012).

##### 3.7.1.4 Uji Analisis Regresi



Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Jenis teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi satu prediktor karena hanya memiliki satu variabel prediktor. Berikut persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel yang Diprediksi (Keterampilan Komunikasi Interpersonal)

X : Variabel Prediktor (Konsep Diri)

a : Konstanta (Keterampilan Komunikasi Interpersonal)

b : Koefisien Prediktor (Konsep Diri)

### 3.7.2 Hipotesis Statistik

Ho :  $r = 0$

Ha :  $r \neq 0$

Ho = Tidak terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal

Ha = Terdapat pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 55 responden. Subyek tersebut dipilih berdasarkan karakteristik sampel penelitian, yaitu remaja yang tinggal dengan salah satu orangtua yang disebabkan oleh perceraian kedua orangtua. Berikut ini adalah gambaran karakteristik sampel penelitian:

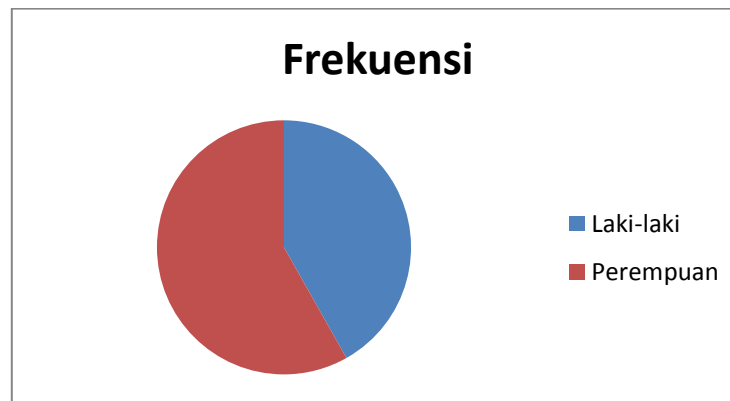
##### **4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Subjek penelitian ini adalah remaja dengan orangtua tunggal dengan rentang usia 13–21 tahun menurut Hurlock. Peneliti memilih mengambil subjek penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 13 Jakarta, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Strada Pelita Pejompongan Jakarta dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Strada Mardi Utama 1 Jakarta dengan alasan peneliti sudah melakukan observasi *preliminary study* pada remaja dengan rentang usia 13-21 tahun yang tinggal bersama orangtua tunggal yang disebabkan oleh perceraian kedua orangtua. Berikut merupakan persebaran data berdasarkan jenis kelamin di SMKN 13 Jakarta, SMP Strada Pelita Pejompongan dan SMP Strada Mardi Utama 1 Jakarta.

**Tabel 4.1 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	23	41,8 %
Perempuan	32	58,2 %
Jumlah	55	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebesar 23 dengan persentase sebesar 41,8% dan jumlah responden perempuan sebanyak 32 dengan persentase sebesar 58,2%. Berikut merupakan gambar dari persebaran jenis kelamin responden pada gambar 4.1:

**Gambar 4.1 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

#### **4.1.2 Gambaran Subyek Berdasarkan Pihak Orangtua yang Tinggal Bersama Subjek**

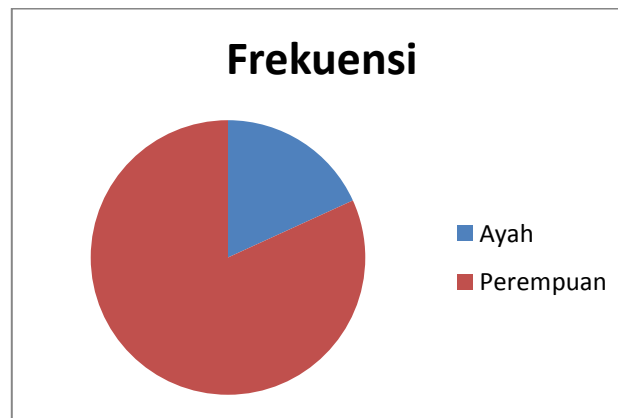
Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal bersama salah satu pihak yaitu antara dengan pihak ayah dan pihak ibu akibat perceraian kedua orangtua. Berikut merupakan persebaran data berdasarkan pihak orangtua yang tinggal bersama dengan subjek di SMKN 13 Jakarta, SMP Strada Pelita Pejompong dan SMP Strada Mardi Utama 1 Jakarta.

**Tabel 4.2 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Remaja yang Tinggal dengan Salah Satu Pihak Orangtua**

Pihak Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Ayah	10	18,2 %
Ibu	45	81,8 %
Jumlah	55	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah remaja yang tinggal dengan salah satu pihak orangtua sebesar 55 dengan persentase tinggal dengan pihak ayah sebesar 18,2% dan jumlah remaja yang tinggal dengan pihak ibu sebesar 81,8%. Berikut merupakan gambar dari persebaran remaja yang tinggal dengan Salah satu pihak orangtua dalam gambar 4.2:

**Gambar 4.2 Data Distribusi Subjek Berdasarkan Remaja yang Tinggal dengan Salah Satu Pihak Orangtua**



## 4.2 Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Pertama kali melakukan penelitian, peneliti mengamati fenomena yang terjadi pada remaja terlebih dahulu. Kemudian peneliti tertarik pada fenomena remaja yang tinggal hanya bersama dengan salah satu orangtua atau biasa disebut orangtua tunggal. Penyebab dari remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal diantaranya karena meninggalnya salah satu orangtua atau terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga. Peneliti memutuskan untuk memilih kriteria subjek yang tinggal dengan orangtua tunggal akibat perceraian karena melihat fenomena dan masalah yang lebih kompleks.

Setelah menemukan fenomena, peneliti mencari sumber-sumber seperti dari media cetak, online, dan lainnya untuk mendukung fenomena yang sedang terjadi. Selanjutnya peneliti menentukan variabel penelitian dari fenomena yang didapat. Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing yang telah ditunjuk dari pihak jurusan mengenai fenomena yang sedang terjadi dan variabel yang akan diteliti sampai pada akhirnya terpilih variabel yang baik untuk diteliti yaitu konsep diri dan komunikasi interpersonal.

Peneliti kemudian mencari literatur yang berhubungan dengan variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal. Untuk variabel konsep diri, peneliti mengadaptasi instrumen *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk (tim penulis dari Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta) pada tahun 1979. Tidak terdapat jumlah perubahan aitem setelah dan sebelum adaptasi yaitu sebanyak 100 butir aitem. Setelah mengadaptasi skala *Tennessee Self Concept Scale* peneliti melakukan *expert judgment* kepada dua dosen dari Psikologi UNJ yang ahli pada bidang tersebut.

Selanjutnya untuk variabel komunikasi interpersonal, peneliti mengadaptasi instrumen skala komunikasi interpersonal yang disusun

berdasarkan kriteria milik Devito yang telah dikembangkan dan diujikan oleh penelitian sebelumnya yaitu, Evi Zuhara (disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa” dan kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Adapun dimensi komunikasi interpersonal yang meliputi: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Kemudian peneliti melakukan *expert judgement* yang dilakukan oleh dosen pembimbing 1 peneliti dan tiga dosen Psikologi UNJ yang ahli dalam bidang tersebut.

Setelah kedua variabel mendapatkan *expert judgment* peneliti melakukan tahap uji coba pada kedua alat ukur tersebut. Uji coba dilakukan remaja yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu remaja dengan rentang usia 13-21 tahun, tinggal bersama orang tua tunggal dan menjadi orangtua tunggal akibat perceraian. Hal ini untuk mengetahui reliabilitas dan validitas instrumen. Jumlah responden pada uji coba sebanyak 50 orang dengan total aitem sebanyak 148 yang terdiri dari 100 aitem konsep diri dan 48 aitem komunikasi interpersonal. Setelah itu dilakukan analisis daya deskriminasi aitem dan hasilnya terdapat 87 aitem konsep diri yang memiliki daya deskriminasi tinggi dan 43 aitem komunikasi interpersonal yang memiliki daya deskriminasi tinggi. Hingga terbentuklah instrumen final sebanyak 130 aitem yang terdiri dari 87 aitem konsep diri dan 43 aitem komunikasi interpersonal.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan uji coba dilakukan oleh peneliti dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden remaja yang memenuhi kriteria yang ditentukan, dibantu dengan kerabat responden untuk memberi nama-

nama responden yang masuk dalam kriteria penelitian kemudian langsung dihubungi oleh peneliti. Pengambilan data uji coba dilaksanakan selama 10 hari dan didapatkan 50 orang responden untuk uji coba.

Kemudian pengambilan data final penelitian dilakukan di ketiga sekolah di Jakarta dengan alasan kota Jakarta merupakan tingkat perceraian tertinggi kedua di Indonesia menurut Menteri Sosial, sekolah-sekolah yang dipilih oleh peneliti yaitu SMKN 13 Jakarta, SMP Strada Pelita Pejompongan dan SMP Strada Mardi Utama 1. Peneliti memilih sekolah-sekolah tersebut karena sebelumnya telah melakukan observasi dan ditemukan terdapat cukup banyak remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal di sekolah-sekolah tersebut. Selanjutnya pengambilan data untuk uji final yang dilakukan selama 2 hari yakni pada tanggal 23 Juli 2016 dan 25 Juli 2016.

Pada saat melakukan uji final peneliti tetap melakukan koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling di ketiga sekolah. Setelah berkoordinasi dan mendapatkan jadwal pengambilan data peneliti langsung menyiapkan skala final yang telah dibuat dan memberikan secara langsung skala final kepada responden dengan cara memberikan kuesioner ke kelas-kelas. Setelah melakukan pengambilan data dan mensortir kuesioner yang sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan maka didapatkan responden sebanyak 55 orang yang terdiri dari 32 remaja perempuan dan 23 remaja laki-laki.

### **4.3 Hasil Analisis Data Penelitian**

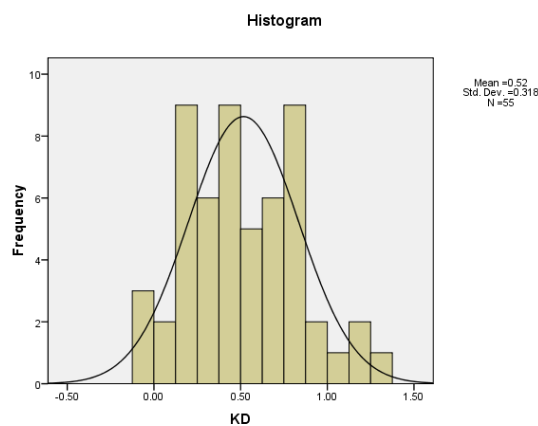
#### **4.3.1 Data Deskriptif Konsep Diri**

Pengukuran variabel konsep diri menggunakan alat ukur *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)*. Pada alat ukur yang diadaptasi terdapat 87 aitem dengan jumlah responden 55 orang. Dari hasil pengambilan data diperoleh mean dari *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* 0,5165, median 0,4800, nilai minimum -0,09 dan nilai maksimum 1,32. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan tabel 4.3:

**Tabel 4.3 Distribusi Deskriptif Data Konsep Diri**

Pengukuran	Nilai
Mean	0,5165
Median	0,4800
Standar Deviasi	0,31781
Varians	0,101
Nilai minimum	-09
Nilai maksimum	1,32

Berikut merupakan histogram yang tergambar pada SPSS 16.0 di bawah ini:

**Gambar 4.3 Data Deskriptif Konsep Diri**

Pembagian kategorisasi skor Konsep Diri dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Untuk mendapatkan skor dari masing-masing kategori, maka peneliti mencari standar deviasi dan mean terlebih dahulu kemudian melakukan kategorisasi subjek ke dalam dua kategori dengan:

Rendah, jika :  $X \leq \text{Mean}$

:  $X \leq 1,00$  logit

Tinggi, jika :  $X \geq \text{Mean}$



:  $X \geq 1,00$  logit

Tabel 4.4 berikut merupakan tabel kategorisasi skor Konsep Diri:

**Tabel 4.4 Data Kategorisasi skor Konsep Diri**

<b>Kategori</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	$X \geq 1,00$ logit	27	49%
Rendah	$X \leq 1,00$ logit	28	51%
<b>TOTAL</b>			<b>100%</b>

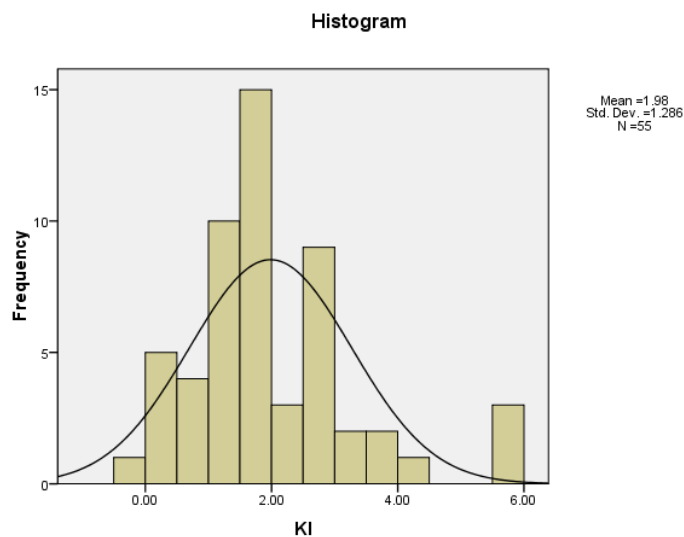
### 4.3.3 Data Deskriptif Komunikasi Interpersonal

Instrumen Komunikasi Interpersonal yang digunakan adalah instrumen yang adaptasi dari instrumen milik Evi Zuhara (disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa” yang mengacu pada teori dari Devito dan kemudian dimodifikasi oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan teman subjek penelitian. Total aitem setelah diuji coba sebanyak 43 aitem dan diberikan 55 responden yang tersedia. Berikut merupakan hasil pengambilan data dengan penghitungan skor dengan menggunakan skor murni dari model *Rasch*.

**Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Data Komunikasi Interpersonal**

Pengukuran	Nilai
Mean	1,98383
Median	1,7300
Standar Deviasi	1,28607
Varians	1,654
Nilai Minimum	-11
Nilai Maksimum	5,64

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel komunikasi interpersonal memiliki mean 1,98383, median 1,7300, standar deviasi 1,28607, varians 1,654, nilai minimum -11, dan nilai maksimum 5,64. Berikut merupakan gambar dalam bentuk grafik histogram:

**Gambar 4.4 Data Deskriptif Komunikasi Interpersonal**

#### 4.3.2.1 Kategorisasi Skor

Kategorisasi variabel komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua kategori skor, yaitu rendah dan tinggi. seperti halnya variabel konsep diri, pengkategorisasian dilakukan dengan menggunakan model Rasch. Berikut merupakan penjabaran pembagian kategorisasi skor variabel komunikasi interpersonal:

Rendah, jika :  $X \leq \text{Mean}$   
                   :  $X \leq 1,01 \text{ logit}$

Tinggi, jika :  $X \geq \text{Mean}$   
                   :  $X \geq 1,01 \text{ logit}$

Berikut merupakan penjelasan untuk kategorisasi skor Komunikasi Interpersonal:

**Tabel 4.6 Data Kategorisasi skor Komunikasi Interpersonal**

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 1,01 \text{ logit}$	29	52,7%
Rendah	$X \leq 1,01 \text{ logit}$	26	47,3%
<b>TOTAL</b>			<b>100%</b>

#### 4.3.3 Uji Normalitas

Penghitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Komologrov-Smirmov*. Data berdistribusi normal apabila nilai Z lebih kecil dari 1,97 atau  $Z < 1,97$ . Hasil pengujian normalitas variabel konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Uji Normalitas**

<b>mVariabel</b>	<b>Z</b>	<b>Interpretasi</b>
Konsep Diri	0,542	Berdistribusi Normal
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	1,187	Berdistribusi Normal

Berdasarkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai Z lebih kecil daripada 1,97. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel yakni konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal berdistribusi normal.

#### 4.4.4 Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk untuk melihat hubungan antara dua variabel tergolong linier atau tidak. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai  $p < \alpha$ . Linearitas antar variabel konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui tabel berikut:

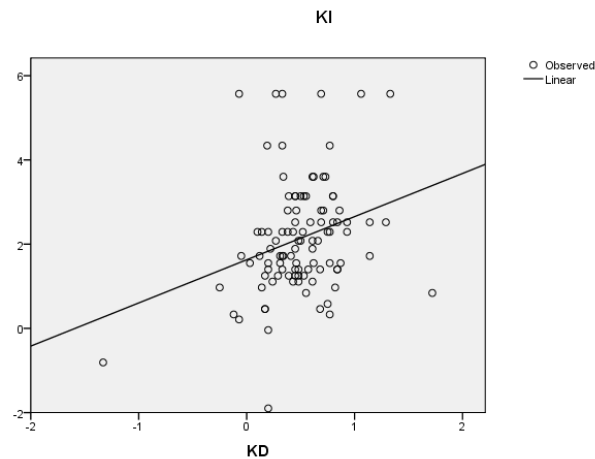
**Tabel 4.8 Uji Linearitas**

<b>Variabel</b>	<b>P</b>	<b><math>\alpha</math></b>	<b>Interpretasi</b>
<b>Konsep Diri</b> <b>Keterampilan Komunikasi Interpersonal</b>	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal memiliki nilai  $p = 0,000$ . Artinya nilai p lebih kecil daripada  $\alpha$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan variabel

komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang linear. Berikut merupakan grafik Scatter Plot yang menggambarkan linearitas kedua variabel:

**Gambar 4.5 Scatter Plot Linieritas Konsep Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal**



#### 4.3.5 Uji Korelasi

Korelasi *Pearson product moment* antar variabel konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal memiliki koefisien korelasi 0,514 dengan nilai  $p = 0,000$ . Nilai  $p$  lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$  artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Berikut merupakan tabel dari hasil uji korelasi.

**Tabel 4.9 Hasil Korelasi Product Moment**

Variabel	P	A	Interpretasi
Konsep Diri Keterampilan Interpersonal	Komunikasi 0,000	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan

### 4.3.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal. Pengujian hipotesis dilakukan penghitungan analisis regresi satu prediktor dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 4.10 Persamaan Regresi**

Variabel			Konstanta variabel konsep diri	Koefisien regresi Komunikasi interpersonal
Konsep Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Diri	dengan Komunikasi Interpersonal	0,910	2,078

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa konstanta variabel keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 1,629 sedangkan koefisien regresi variabel keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 1,025. Berdasarkan data di atas dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 0,910 + 2,078 x$$

Interpretasinya adalah jika konsep diri (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel keterampilan komunikasi interpersonal juga akan mengalami perubahan sebesar 2,078. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal remaja dengan orangtua tunggal.

**Tabel 4.11 Uji Signifikansi**

Variabel	F Hitung	F Tabel (df 1:53)	P sig	Interpretasi
Konsep diri Keterampilan komunikasi interpersonal	18,987	4,02	0,000	Terdapat pengaruh signifikan

Kriteria pengujian:

Ho ditolak jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  dan nilai  $p < 0,05$

Ho diterima jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  dan nilai  $p > 0,05$

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui nilai F hitung yang diperoleh sebesar 18,987 dengan nilai F tabel (dengan df 1:53) adalah 4,02. Maka  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ . Sementara nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, Ho (hipotesis nol) ditolak dan Ha (hipotesis alternatif) diterima. Artinya terdapat peran konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal.

**Tabel 4.12 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.250	1.11387

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Tabel di atas menampilkan nilai R Square yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R Square 0,264 dapat diinterpretasikan bahwa variabel Konsep Diri memiliki pengaruh kontribusi sebesar 26,4% terhadap variabel

Keterampilan Komunikasi Interpersonal sedangkan sisanya 73,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar konsep diri.

#### **4.7 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian diperoleh hasil bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini konsep diri mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 26,4%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal salah satunya dipengaruhi konsep diri. Persentase dari pengaruh konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal masuk ke dalam kategori sedang. Namun meski demikian, konsep diri tetap dikatakan berperan untuk keterampilan komunikasi interpersonal.

Beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Jalaludin Rakhmat (2004) yakni untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan jati diri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan dapat juga memberikan bantuan berupa konseling. Seperti yang dikemukakan diatas, tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu untuk menemukan jati diri. Seperti yang dipaparkan Agustiani (2009) dengan kita memiliki konsep diri maka ketika individu bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.



Lima hal tanda apabila orang memiliki konsep diri positif menurut Jalaludin Rakhmat (2004) di antaranya ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, ia merasa setara dengan orang lain, ia menerima pujian tanpa rasa malu, ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif seperti yang disebutkan maka kemungkinan besar individu tersebut memiliki keterbukaan diri sebagaimana yang ada dalam aspek komunikasi interpersonal yaitu komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.

Penelitian yang dibuat oleh Yahaya, A. & Ramli, J. (2009) dengan hasilnya yaitu hubungan antara konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal telah menunjukkan hasil yang positif karena ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal adalah dua elemen yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan seorang individu. Remaja yang hidup bersama dengan salah satu orangtua akibat perceraian yang terjadi dapat mempengaruhi kehidupan remaja tersebut dan dapat pula berdampak negatif pada konsep diri remaja yang dalam masa perkembangannya sedang ada di dalam fase kritis dalam aspek kognisi dan emosi menurut Papalia & Odd, bila tidak memiliki komunikasi diadik atau komunikasi dua arah yang baik kepada pihak orangtua yang tinggal dengan remaja.

#### **4.8 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *self report* dalam pengukuran masing-masing variabelnya. *Self report* yang dimaksud adalah kuesioner yang dimana kemungkinan dapat terjadi *social desirability* pada saat pengisian. Selain itu, keterbatasan populasi karena ketersediaan waktu yang terbatas ketika mengambil

data penelitian. Proses pengambilan data yang hanya terbatas pada 3 sekolah. Kemudian adanya perbedaan sampel penelitian saat uji coba yaitu responden pada uji coba berusia antara 17 – 21 tahun, sementara pada responden penelitian berkisar antara 14 – 18 tahun. Hal ini memungkinkan munculnya masalah keterbacaan aitem instrumen pada responden penelitian yang rentang usianya lebih muda daripada responden uji coba. Kendala lain bagi peneliti adalah tidak semua individu bersedia untuk memberitahukan mengenai keadaan keluarganya yang mengalami perceraian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggal sebesar 26,4%. Penelitian membuktikan bahwa jika konsep diri remaja dengan orangtua tunggal meningkat maka keterampilan komunikasi interpersonalnya akan meningkat pula.

#### **5.2 Implikasi**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konsep diri memiliki kontribusi dalam mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal. Apabila seorang individu dalam hal ini subjek penelitian merupakan seorang remaja memiliki konsep diri yang positif maka keterampilan komunikasi interpersonalnya akan meningkat. Pihak orangtua yang tinggal bersama dengan remaja dapat memberikan kasih sayang yang besar kepada anaknya sehingga konsep diri sang anak terus meningkat menjadi positif sehingga keterampilan komunikasi interpersonalnya juga meningkat.

#### **5.3 Saran**

##### **5.3.1 Subjek Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan subjek penelitian yaitu remaja dengan orangtua tunggal dapat memiliki konsep diri yang tinggi. Subjek penelitian dapat

meningkatkan perasaan positif, meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah, meningkatkan percaya diri namun tetap dalam koridor yang sebagaimana mestinya.

### **5.3.2 Orangtua Tunggal**

Dengan adanya hasil penelitian ini, konsep diri berperan dalam peningkatan komunikasi interpersonal yang baik maka orangtua tunggal terutama yang memiliki anak remaja dapat terus memberikan kasih sayang yang dapat membuat konsep diri anak tetap tinggi sehingga tidak menghambat komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak.

### **5.3.3 Peneliti Selanjutnya**

Persentase pengaruh konsep diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini masih terbilang rendah, seperti yang diketahui bahwa konsep diri berkontribusi 26,4% terhadap komunikasi interpersonal. Selain itu jumlah subjek penelitian masih terbilang sedikit. Oleh sebab itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti variabel-variabel lainnya seperti kepercayaan diri, kecerdasan emosional dan persepsi interpersonal agar dapat lebih meningkatkan komunikasi interpersonal pada individu selain itu penambahan jumlah subjek penelitian juga penting untuk lebih merepresentasikan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Aprilia, W. (2013). *Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)*. e-Journal Psikologi, 1(3): 268-279
- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dariyo, Agus. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 94-100
- DeVito J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- Gunarsa, S & Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hapsari, E. (2013). Orangtua Bercerai, Inilah Dampaknya pada Anak. Retrieved from <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gayahidup/parenting/13/01/07/mg8pey-orangtua-bercerai-inilah-dampaknya-pada-anak>
- Losa, Boham & Harilama. (2016). Pola Komunikasi Ibu Single Parent terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu. *E-journal "Acta Diurna" Volume V. No. 2*.

- Mukhtar, Ardiyanti, N. & Sulistyaningsih, E. (2001). *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*. Jakarta: Rakasta Semesta
- Monks, F.J., A.M.P Knoers. (2001). *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Papalia D.E., Olds, S.W &Feldman, R.D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sangadji & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Santrock, John W. (2003). *Adolesence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Indonesia
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi. (Mixed Methode)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sumintono, B. & Widhiarso, Wahyu. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata
- Supratman, Lucy Pujasari. (2015). *Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 18 No.2, Desember 2015: 129-140*
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Rangkuti, Anna A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi Pendidikan*. Jakarta: FIP Press
- Rochmah, S. (2011). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Loneliness terhadap Adikdi Games Online*. Retrieved from: <http://repository.unijkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1750/1/SITI%20ROCHMAH-FPS.pdf>
- Tasfiah, F. (2015). *Single parent: struktur keluarga dan kompleksitas peran*. Retrieved from [http://www.kompasiana.com/ve3momyrel/single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran\\_55094c30813311f505b1e14b](http://www.kompasiana.com/ve3momyrel/single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran_55094c30813311f505b1e14b)

Yahaya, A. & Ramli, J. (2009). The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru. *International Journal of Psychological Studies Vol .1 no. 2*

## Lampiran 1. Instrumen Uji Coba Konsep Diri

### DATA DIRI DAN PETUNJUK PENGISIAN

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Perkenalkan nama saya Lira Athleta Miranda, mahasiswi jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana di jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Bersama skala ini, saya meminta partisipasi Anda untuk mengisi skala sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Saya berharap Anda memberi jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan Anda. Disini, tidak ada jawaban yang salah dan benar terhadap jawaban yang Anda berikan. Setiap orang bisa memiliki jawaban yang berbeda satu sama lain. Mengenai data dan jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan partisipasi Anda, Saya ucapkan terima kasih.

#### Identitas

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Status orangtua : bercerai / meninggal (beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan)

Tinggal bersama: Ayah / Ibu (beri tanda lingkaran pada salah satu pilihan)

#### Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.
2. Berikan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda ceklis ( $\surd$ ) pada kolom yang sudah disediakan.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
----	------------	----	---	---	----	-----



1.	Saya yakin kalau saya tidak mudah menyerah				√	
----	--	--	--	--	---	--

Penjelasan : jika Anda memilih **S** seperti yang di atas berarti Anda **SESUAI** dengan pernyataan bahwa anda tidak mudah menyerah.

Keterangan :

**STS** : Sangat Tidak Sesuai

**TS** : Tidak Sesuai

**N** : Netral

**S** : Sesuai

**SS** : Sangat Sesuai

#### SELAMAT MENERJAKAN

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya memiliki tubuh yang sehat					
2.	Saya senang terlihat manis dan rapi sepanjang waktu					
3.	Saya seorang yang menarik					
4.	Saya sakit-sakitan					
5.	Saya menganggap diri saya acak-acakan					
6.	Saya orang sakit					
7.	Saya tidak gemuk dan juga tidak kurus					
8.	Saya tidak tinggi dan juga tidak pendek					
9.	Saya suka wajah saya sebagaimana apa adanya sekarang					

## Lampiran 2. Instrumen Uji Coba Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Pada bagian ini, terdapat beberapa pernyataan. Anda diminta memikirkan sejauh mana Anda menyetujui pernyataan tersebut. Kemudian, beri tanda ceklis (√) pada kolom yang sudah disediakan

### Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.
2. Berikan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sudah disediakan.

Contoh :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya senang mendapat mainan baru.	√	

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya senang bercerita dengan orang lain tentang masalah saya		
2.	Saya senang mendapat teman baru		
3.	Saya tidak menutupi perasaan yang saya rasakan		
4.	Saya memberi dukungan kepada teman yang meraih prestasi		
5.	Saya memperlakukan orang lain dengan baik.		
6.	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda		
7.	Saya memberikan semangat kepada orang lain		
8.	Saya membantu memperjelas pembicaraan orang lain saat diminta		
9.	Saya memberikan ucapan selamat kepada orang lain bila meraih sebuah prestasi		

### Lampiran 3. Uji Daya Diskriminasi Item Konsep Diri

TABLE 10.1 Konsep Diri ZOU131WS.TXT Jul 17 16:41 2016  
 INPUT: 50 Person 100 Item REPORTED: 50 Person 100 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 2.87 REL.: .89 ... Item: REAL SEP.: 3.94 REL.: .94

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S. E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
22	210	50	-1.09	.20	2.04	3.8	2.02	3.8	A .39	.27	42.0	48.8	22
58	200	50	-.74	.18	1.73	2.9	1.74	3.0	B .41	.29	38.0	49.8	58
66	114	50	1.34	.16	1.45	2.3	1.64	3.0	C-.25	.31	48.0	41.4	66
29	90	50	2.02	.18	1.47	2.0	1.63	2.6	D-.08	.27	36.0	44.1	29
24	220	50	-1.51	.22	1.62	2.4	1.50	2.0	E .47	.24	44.0	47.8	24
23	212	50	-1.16	.20	1.61	2.4	1.49	2.1	F .43	.26	40.0	48.5	23
48	110	50	1.44	.16	1.57	2.7	1.57	2.7	G-.04	.31	40.0	43.3	48
76	194	50	-.55	.17	1.49	2.2	1.46	2.0	H .67	.30	24.0	48.4	76
95	218	50	-1.42	.21	1.49	2.0	1.28	1.3	I .69	.25	38.0	46.9	95
97	145	50	.64	.15	1.43	2.3	1.43	2.3	J .08	.33	38.0	35.8	97
83	191	50	-.46	.17	1.34	1.6	1.37	1.7	K .32	.30	46.0	47.4	83
62	184	50	-.27	.16	1.35	1.7	1.36	1.7	L .40	.31	42.0	45.5	62
61	165	50	.20	.15	1.36	1.9	1.35	1.8	M .45	.33	30.0	36.0	61
65	128	50	1.01	.15	1.24	1.4	1.35	1.9	N-.34	.32	36.0	36.6	65
30	111	50	1.42	.16	1.22	1.2	1.32	1.6	O-.06	.31	44.0	43.1	30
84	127	50	1.04	.15	1.30	1.6	1.31	1.7	P .07	.32	32.0	36.5	84
5	194	50	-.55	.17	1.27	1.3	1.30	1.4	Q .39	.30	40.0	48.4	5
53	175	50	-.04	.16	1.16	.9	1.28	1.4	R .18	.32	46.0	42.1	53
98	140	50	.75	.15	1.28	1.6	1.27	1.5	S .34	.33	32.0	36.3	98
2	211	50	-1.13	.20	1.25	1.1	1.26	1.2	T .26	.27	46.0	48.8	2
40	189	50	-.41	.17	1.19	.9	1.25	1.2	U .44	.31	38.0	46.9	40
9	195	50	-.58	.17	1.22	1.1	1.23	1.1	V .22	.30	56.0	48.7	9
11	150	50	.53	.15	1.23	1.3	1.22	1.3	W .30	.33	22.0	35.4	11
67	185	50	-.30	.16	1.20	1.0	1.17	.9	X .35	.31	54.0	45.6	67
17	148	50	.58	.15	1.20	1.2	1.20	1.1	Y .34	.33	32.0	36.0	17
59	194	50	-.55	.17	1.14	.7	1.18	.9	Z .35	.30	62.0	48.4	59
BETTER FITTING OMITTED													
36	182	50	-.22	.16	.83	-.9	.82	-.9	z .39	.31	56.0	44.6	36
15	203	50	-.84	.18	.80	-.9	.76	-1.2	y .34	.28	66.0	50.0	15
26	161	50	.29	.15	.79	-1.2	.79	-1.2	x .37	.33	40.0	34.9	26
14	187	50	-.35	.17	.77	-1.2	.78	-1.1	w .48	.31	44.0	46.4	14
37	195	50	-.58	.17	.76	-1.2	.77	-1.1	v .37	.30	48.0	48.7	37
20	171	50	.06	.15	.77	-1.3	.76	-1.4	u .28	.32	54.0	39.7	20
56	161	50	.29	.15	.76	-1.4	.76	-1.4	t .24	.33	44.0	34.9	56
1	193	50	-.52	.17	.73	-1.4	.75	-1.3	s .40	.30	58.0	47.7	1
80	171	50	.06	.15	.73	-1.5	.74	-1.5	r .39	.32	48.0	39.7	80
35	195	50	-.58	.17	.70	-1.5	.73	-1.4	q .52	.30	56.0	48.7	35
51	174	50	-.02	.16	.73	-1.5	.72	-1.6	p .23	.32	40.0	41.7	51
69	178	50	-.11	.16	.73	-1.5	.72	-1.5	o .46	.32	56.0	43.3	69
87	196	50	-.61	.17	.70	-1.5	.71	-1.5	n .32	.30	68.0	49.3	87
72	165	50	.20	.15	.70	-1.9	.68	-1.9	m .36	.33	50.0	36.0	72
12	144	50	.66	.15	.69	-2.0	.69	-2.0	l .26	.33	44.0	35.8	12
50	161	50	.29	.15	.69	-1.9	.69	-1.9	k .15	.33	54.0	34.9	50
63	187	50	-.35	.17	.66	-1.9	.66	-1.8	j .51	.31	52.0	46.4	63
81	196	50	-.61	.17	.64	-1.9	.66	-1.8	i .00	.30	68.0	49.3	81
32	178	50	-.11	.16	.64	-2.1	.65	-2.0	h .24	.32	50.0	43.3	32
38	185	50	-.30	.16	.65	-2.0	.65	-2.0	g .47	.31	58.0	45.6	38
93	124	50	1.11	.15	.61	-2.6	.60	-2.6	f .45	.32	52.0	37.3	93
45	194	50	-.55	.17	.59	-2.3	.60	-2.2	e .40	.30	58.0	48.4	45
31	179	50	-.14	.16	.60	-2.4	.59	-2.5	d .47	.32	52.0	43.3	31
21	181	50	-.19	.16	.59	-2.5	.59	-2.4	c .25	.32	52.0	44.4	21
33	203	50	-.84	.18	.52	-2.7	.57	-2.4	b .26	.28	72.0	50.0	33
25	154	50	.44	.15	.43	-4.2	.45	-4.0	a .42	.33	52.0	34.8	25
MEAN	171.1	50.0	.00	.16	1.02	.0	1.02	.0			44.4	42.5	
S. D.	28.2	.0	.71	.02	.28	1.4	.28	1.4			10.2	5.4	

### Lampiran 4. Uji Daya Diskriminasi Item Keterampilan Komunikasi Interpersonal

TABLE 10.1 C:\Users\user\Desktop\komunikasi inte ZOU116ws.TXT Jul 17 17:15 2016  
INPUT: 50 Person 48 Item REPORTED: 50 Person 48 Item 4 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 2.07 REL.: .81 ... Item: REAL SEP.: 2.42 REL.: .85

#### Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	PT-MEASURE EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
11	44	50	.03	.47	1.03	.2	2.67	2.0	A .21	.35	90.0	88.8	11
3	31	50	1.87	.33	1.61	3.9	1.82	2.9	B .35	.45	74.0	71.3	3
26	44	50	.03	.47	1.47	1.4	1.74	1.1	C-.01	.35	86.0	88.8	26
42	42	50	.43	.42	1.05	.3	1.60	1.1	D .26	.37	88.0	85.5	42
39	45	50	-.21	.51	1.39	1.1	1.56	.9	E .05	.33	88.0	90.5	39
19	36	50	1.30	.35	1.38	2.1	1.49	1.4	F .15	.43	60.0	76.4	19
27	42	50	.43	.42	1.46	1.6	1.38	.8	G .08	.37	80.0	85.5	27
25	40	50	.76	.39	1.36	1.5	1.28	.7	H .16	.40	76.0	82.2	25
35	35	50	1.42	.34	1.23	1.4	1.19	.7	I .27	.43	72.0	75.2	35
41	45	50	-.21	.51	1.21	.7	.80	.0	J .25	.33	88.0	90.5	41
10	33	50	1.65	.33	1.09	.7	1.19	.8	K .36	.44	72.0	73.2	10
30	48	50	-1.31	.75	1.12	.4	.67	.2	L .18	.24	96.0	96.0	30
5	49	50	-2.02	.94	.92	.3	1.09	.5	M .06	.18	98.0	97.8	5
24	48	50	-1.31	.75	1.08	.3	.53	.0	N .23	.24	96.0	96.0	24
17	38	50	1.04	.37	.92	-.3	1.07	.3	O .45	.41	82.0	79.3	17
1	26	50	2.39	.32	1.05	.5	.97	-.1	P .43	.46	66.0	69.2	1
48	25	50	2.49	.32	1.04	.4	1.01	-.1	Q .43	.46	64.0	69.2	48
34	46	50	-.50	.56	1.03	.2	.47	-.4	R .37	.30	90.0	92.3	34
22	28	50	2.19	.32	1.02	.2	1.01	.1	S .44	.45	68.0	69.2	22
44	40	50	.76	.39	1.01	.1	.81	-.3	T .42	.40	80.0	82.2	44
18	22	50	2.80	.32	.97	-.2	.96	-.1	U .48	.46	72.0	69.9	18
28	35	50	1.42	.34	.94	-.3	.96	.0	V .47	.43	76.0	75.2	28
31	33	50	1.65	.33	.95	-.3	.79	-.8	W .50	.44	68.0	73.2	31
45	37	50	1.18	.36	.93	-.4	.84	-.4	X .48	.42	84.0	77.8	45
20	27	50	2.29	.32	.88	-1.0	.77	-1.1	x .56	.46	78.0	69.1	20
12	40	50	.76	.39	.86	-.6	.75	-.5	w .50	.40	84.0	82.2	12
14	39	50	.91	.38	.85	-.7	.72	-.6	v .52	.41	82.0	80.7	14
21	46	50	-.50	.56	.83	-.3	.42	-.5	u .45	.30	94.0	92.3	21
4	49	50	-2.02	.94	.83	.2	.28	-.2	t .23	.18	98.0	97.8	4
9	49	50	-2.02	.94	.83	.2	.28	-.2	s .23	.18	98.0	97.8	9
40	49	50	-2.02	.94	.83	.2	.28	-.2	r .23	.18	98.0	97.8	40
16	39	50	.91	.38	.82	-.8	.78	-.5	q .52	.41	86.0	80.7	16
13	48	50	-1.31	.75	.81	-.1	.60	.1	p .32	.24	96.0	96.0	13
37	48	50	-1.31	.75	.81	-.1	.60	.1	o .32	.24	96.0	96.0	37
47	48	50	-1.31	.75	.81	-.1	.60	.1	n .32	.24	96.0	96.0	47
15	34	50	1.54	.34	.80	-1.3	.67	-1.3	m .59	.44	78.0	74.1	15
43	46	50	-.50	.56	.80	-.4	.36	-.6	l .48	.30	94.0	92.3	43
36	47	50	-.85	.63	.80	-.3	.35	-.4	k .44	.27	94.0	94.0	36
29	42	50	.43	.42	.77	-.9	.55	-.8	j .55	.37	88.0	85.5	29
23	33	50	1.65	.33	.76	-1.7	.63	-1.5	i .63	.44	80.0	73.2	23
46	40	50	.76	.39	.76	-1.1	.55	-1.1	h .58	.40	88.0	82.2	46
7	49	50	-2.02	.94	.75	.1	.18	-.5	g .29	.18	98.0	97.8	7
33	47	50	-.85	.63	.72	-.5	.33	-.5	f .47	.27	94.0	94.0	33
2	49	50	-2.02	.94	.57	-.2	.09	-.7	e .39	.18	98.0	97.8	2
32	49	50	-2.02	.94	.57	-.2	.09	-.7	d .39	.18	98.0	97.8	32
6	50	50	-2.93	.88	.04	-.9	.01	-1.2	c .00	.16	100.0	98.6	6
8	50	50	-2.93	.88	.04	-.9	.01	-1.2	b .00	.16	100.0	98.6	8
38	50	50	-2.93	.88	.04	-.9	.01	-1.2	a .00	.16	100.0	98.6	38
MEAN	41.3	50.0	.00	.55	.91	.1	.79	-.1			86.0	86.0	
S. D.	7.7	.0	1.59	.23	.32	1.0	.53	.9			11.0	10.2	

TABLE 10.3 C:\Users\user\Desktop\komunikasi inte ZOU116ws.TXT Jul 17 17:15 2016  
INPUT: 50 Person 48 Item REPORTED: 50 Person 48 Item 4 CATS WINSTEPS 3.73

## Lampiran 5. Reliabilitas Uji Coba Instrumen

### a. Konsep Diri

TABLE 3.1 C:\Users\user\Desktop\konsep diri uji ZOU552WS.TXT Jul 18 23:08 2016  
 INPUT: 50 Person 100 Item REPORTED: 50 Person 100 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

#### SUMMARY OF 50 MEASURED Person

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ
MEAN	342.1	100.0	.47	.11	1.00	-.3	1.02	-.1
S.D.	28.8	.0	.37	.00	.39	2.9	.39	2.9
MAX.	412.0	100.0	1.50	.13	2.10	6.2	1.98	5.6
MIN.	244.0	100.0	-.73	.11	.39	-5.9	.40	-5.8
REAL RMSE	.12	TRUE SD	.35	SEPARATION	2.87	Person	RELIABILITY	.89
MODEL RMSE	.11	TRUE SD	.36	SEPARATION	3.11	Person	RELIABILITY	.91
S.E. OF Person MEAN = .05								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00  
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .91

#### SUMMARY OF 100 MEASURED Item

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ
MEAN	171.1	50.0	.00	.16	1.02	.0	1.02	.0
S.D.	28.2	.0	.71	.02	.28	1.4	.28	1.4
MAX.	223.0	50.0	2.02	.23	2.04	3.8	2.02	3.8
MIN.	90.0	50.0	-1.66	.15	.43	-4.2	.45	-4.0
REAL RMSE	.18	TRUE SD	.69	SEPARATION	3.94	Item	RELIABILITY	.94
MODEL RMSE	.16	TRUE SD	.69	SEPARATION	4.21	Item	RELIABILITY	.95
S.E. OF Item MEAN = .07								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000  
 Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99  
 5000 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 12407.70 with 4848 d.f. p=.0000  
 Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .8771

## b. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

TABLE 3.1 C:\Users\user\Desktop\komunikasi inter ZOU116WS.TXTc Jul 17 17:15 2016  
 INPUT: 50 Person 48 Item REPORTED: 50 Person 48 Item 4 CATS WINSTEPS 3.73

### SUMMARY OF 50 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	39.6	48.0	-3.71	.49	.97	.1	.79	.0
S.D.	6.1	.0	1.20	.13	.28	1.0	.45	.6
MAX.	48.0	48.0	-1.05	.79	2.07	3.3	2.32	1.7
MIN.	18.0	48.0	-6.96	.36	.05	-1.9	.02	-1.3
REAL RMSE	.52	TRUE SD	1.08	SEPARATION	2.07	Person	RELIABILITY	.81
MODEL RMSE	.51	TRUE SD	1.08	SEPARATION	2.14	Person	RELIABILITY	.82
S.E. OF Person MEAN = .17								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .96  
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .86

### SUMMARY OF 48 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	41.3	50.0	.00	.55	.91	.1	.79	-.1
S.D.	7.7	.0	1.59	.23	.32	1.0	.53	.9
MAX.	50.0	50.0	2.80	.94	1.61	3.9	2.67	2.9
MIN.	22.0	50.0	-2.93	.32	.04	-1.7	.01	-1.5
REAL RMSE	.61	TRUE SD	1.47	SEPARATION	2.42	Item	RELIABILITY	.85
MODEL RMSE	.60	TRUE SD	1.48	SEPARATION	2.48	Item	RELIABILITY	.86
S.E. OF Item MEAN = .23								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000  
 Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.94  
 2400 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 1538.42 with 2301 d.f. p=1.0000  
 Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .3181

## Lampiran 6. Instrumen Penelitian Final Konsep Diri

### DATA DIRI DAN PETUNJUK PENGISIAN

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Perkenalkan nama saya Lira Athleta Miranda, mahasiswi jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana di jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Bersama skala ini, saya meminta partisipasi Anda untuk mengisi skala sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Saya berharap Anda memberi jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan Anda. Disini, tidak ada jawaban yang salah dan benar terhadap jawaban yang Anda berikan. Setiap orang bisa memiliki jawaban yang berbeda satu sama lain. Mengenai data dan jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan partisipasi Anda, Saya ucapkan terima kasih.

#### Identitas

Nama :

Jenis Kelamin\* :  Perempuan  Laki-laki

Usia :

Saat ini, Anda tinggal dengan\* :  Kedua orang tua kandung

Ayah kandung saja

Ibu kandung saja

Ayah Kandung & Ibu Tiri

Ibu Kandung & Ayah Tiri

Ayah Kandung & Keluarga lain

Sebutkan .....

Ibu Kandung & Keluarga lain

Sebutkan .....

Bila Anda tinggal dengan salah satu orang tua saja, hal ini disebabkan karena orang tua\*:

- Meninggal
- Bercerai
- Menikah lagi

Sejak tahun : .....

*\*Berikan tanda ceklis (√) pada jawaban Anda.*

### **Petunjuk Pengisian**

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan **pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.**
2. Berikan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sudah disediakan.

Contoh :

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya yakin kalau saya tidak mudah menyerah				√	

Penjelasan : jika Anda memilih **S** seperti yang di atas berarti Anda **SESUAI** dengan pernyataan bahwa anda tidak mudah menyerah.

Keterangan :

**STS** : Sangat Tidak Sesuai

**TS** : Tidak Sesuai

**N** : Netral

**S** : Sesuai

**SS** : Sangat Sesuai

**~SELAMAT MENGERJAKAN~**



No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya memiliki tubuh yang sehat					
2.	Saya senang terlihat manis dan rapi sepanjang waktu					
3.	Saya seorang yang menarik					
4.	Saya sakit-sakitan					
5.	Saya menganggap diri saya acak-acakan					
6.	Saya orang sakit					
7.	Saya tidak gemuk dan juga tidak kurus					
8.	Saya tidak tinggi dan juga tidak pendek					
9.	Saya suka wajah saya sebagaimana apa adanya sekarang					
10.	Saya merasa tidak sehat seperti seharusnya					
11.	Saya ingin memperbaiki beberapa bagian dari tubuh saya					
12.	Seharusnya saya memiliki daya tarik yang cukup besar					
13.	Saya menjaga kesehatan jasmani saya sebaik-baiknya					
14.	Saya lebih sering merasa baik					
15.	Saya mencoba menjaga sebaik-baiknya penampilan diri saya					
16.	Saya tidak mampu dalam olah raga dan permainan					

## Lampiran 7. Instrumen Keterampilan Komunikasi Interpersonal

### Petunjuk Pengisian

3. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.
4. Berikan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sudah disediakan.

Contoh :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya senang mendapat sahabat baru.	√	

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
4.	Saya senang bercerita dengan orang lain tentang masalah saya		
5.	Saya senang mendapat teman baru		
3.	Saya memberi dukungan kepada teman yang meraih prestasi		
4.	Saya memperlakukan orang lain dengan baik		
5.	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda		
6.	Saya memberikan semangat kepada orang lain		
7.	Saya membantu memperjelas pembicaraan orang lain saat diminta		
8.	Saya memberikan ucapan selamat kepada orang lain bila meraih sebuah prestasi		
9.	Saya segera mengingatkan orang lain yang membuang sampah sembarangan		
10.	Saya tidak masalah jika pendapat saya tidak diterima oleh orang lain.		
11.	Saya berfikir semua orang pada dasarnya baik terhadap saya		
12.	Saya menghargai perbedaan sifat yang dimiliki orang tua dengan saya		
13.	Saya menghormati orang lain tanpa melihat latar belakangnya		
14.	Saya mendiskusikan bersama keluarga tentang hal yang tidak dipahami		
15.	Saya membuat kesimpulan bersama dengan kerabat mengenai pendapat hasil diskusi		

## Lampiran 8. Data Kasar Instrumen Final

### a. Konsep Diri

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z
1	0	1	4	5	4	4	4	5	2	2	5	4	3	4	3	2	5	3	2	4	5	5	4	5	5	
2	0	2	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	1	4	3	3	2	5
3	0	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	5	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4
4	0	4	4	3	3	5	4	5	1	1	5	5	5	4	3	1	4	3	3	5	2	2	3	2	3	2
5	0	5	3	3	3	4	4	5	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3
6	0	6	3	3	3	4	2	4	3	2	3	4	1	2	3	2	3	5	2	2	2	1	2	3	3	3
7	0	7	4	4	2	4	3	4	4	4	5	4	4	2	5	4	5	4	3	4	3	4	4	5	4	4
8	0	8	5	5	3	5	5	5	3	3	4	4	3	3	5	5	5	5	3	5	3	5	4	3	3	5
9	0	9	4	5	3	5	5	5	3	3	4	5	3	3	4	4	5	4	3	5	3	3	3	3	3	3
10	1	0	5	3	4	4	4	4	3	5	3	3	3	1	5	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4
11	1	1	5	4	3	5	3	5	3	4	2	5	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4
12	1	2	4	3	2	5	4	5	3	3	5	5	1	3	5	3	4	5	3	4	3	3	3	4	3	3
13	1	3	4	4	3	5	5	5	3	3	4	4	5	2	4	5	5	4	3	4	4	4	3	3	5	4
14	1	4	4	4	3	4	5	5	4	4	3	4	1	2	4	3	4	4	3	3	4	5	4	3	3	3
15	1	5	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
16	1	6	2	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4
17	1	7	5	3	3	5	4	5	4	4	5	4	4	2	5	5	5	4	4	4	3	5	5	3	5	5
18	1	8	3	4	3	5	4	5	3	3	4	5	4	3	5	5	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4
19	1	9	5	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	5	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3
20	2	0	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	4	2	2	4	3	4	3	3	3	3
21	2	1	4	3	3	5	4	4	4	4	5	4	2	3	4	5	5	5	5	4	3	4	4	3	3	4
22	2	2	4	4	3	4	5	5	1	1	5	5	3	3	3	3	5	3	3	5	3	4	4	3	3	2
23	2	3	5	4	3	4	5	4	1	1	5	5	4	4	5	4	5	4	3	4	2	5	5	5	4	5
24	2	4	4	5	4	4	4	4	5	4	3	5	2	1	4	4	3	5	1	4	5	5	3	4	2	2
25	2	5	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	5	3	3	4	3	3	3	4	4	2	4	5



**Lampiran 9. Data Demografis Jenis Kelamin**

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	23	41.8	41.8	41.8
	2	32	58.2	58.2	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

**Lampiran 10. Data Demografis Pihak Orangtua yang Tinggal Bersama**

**PihakOrangtua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	18.2	18.2	18.2
	2	45	81.8	81.8	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

## Lampiran 11. Data Deskriptif Variabel

### a. Konsep Diri

#### Statistics

KD

N	Valid	55
	Missing	0
Mean		.5165
Median		.4800
Mode		.46
Std. Deviation		.31781
Variance		.101
Skewness		.267
Std. Error of Skewness		.322
Kurtosis		-.338
Std. Error of Kurtosis		.634
Range		1.41
Minimum		-.09
Maximum		1.32
Sum		28.41
Percentiles	25	.2400
	50	.4800
	75	.7700

## b. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

**Statistics**

KI

N	Valid	55
	Missing	0
Mean		1.9838
Median		1.7300
Mode		1.56
Std. Deviation		1.28607
Variance		1.654
Skewness		1.208
Std. Error of Skewness		.322
Kurtosis		1.840
Std. Error of Kurtosis		.634
Range		5.75
Minimum		-.11
Maximum		5.64
Sum		109.11
Percentiles	25	1.2400
	50	1.7300
	75	2.5600



## Lampiran 12. Uji Normalitas

### a. Konsep Diri

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KD
N		55
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.5165
	Std. Deviation	.31781
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.542
Asymp. Sig. (2-tailed)		.931
a. Test distribution is Normal.		

### b. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KI
N		55
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.9838
	Std. Deviation	1.28607
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.160
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119
a. Test distribution is Normal.		

**Lampiran 12. Uji Linearitas****Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable:KI

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.264	18.987	1	53	.000	.910	2.078

The independent variable is KD.

## Lampiran 13. Uji Hipotesis

### 13.1 Uji Korelasi

		KD	KI
KD	Pearson Correlation	1	.514**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
KI	Pearson Correlation	.514**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 13.2 Indeks Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.250	1.11387

a. Predictors: (Constant), KD

### 13.3 Uji Signifikansi Keseluruhan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.557	1	23.557	18.987	.000 <sup>a</sup>
	Residual	65.757	53	1.241		
	Total	89.314	54			

a. Predictors: (Constant), KD

b. Dependent Variable: KI

### 13.4 Persamaan Regresi

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.557	1	23.557	18.987	.000 <sup>a</sup>
	Residual	65.757	53	1.241		
	Total	89.314	54			

a. Predictors: (Constant), KD

b. Dependent Variable: KI

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN*****EXPERT JUDGEMENT***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

NIP : 1979092520022122001

Prodi : Psikologi

Pendidikan Terakhir : Magister Pendidikan

Bidang keahlian : Psikologi Pendidikan

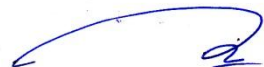
No. Handphone : 08158833431

Menyatakan bahwa instrumen Komunikasi Interpersonal yang telah divalidasi: dapat digunakan/~~perlu perbaikan/tidak dapat digunakan.~~

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 22 Juni 2016

Validator,



Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd  
NIP. 1979092520022122001

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN*****EXPERT JUDGEMENT***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

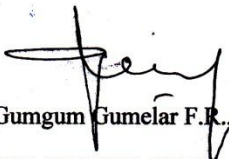
Nama : Gungum Gumelar M.Si  
NIP : 19770424 20060 1 001  
Prodi : Psikologi  
Pendidikan Terakhir : Magister Sains  
Bidang keahlian : Psikologi Industri dan Organisasi  
No. Handphone : 0811916841

Menyatakan bahwa instrumen Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal yang telah divaliasi:  
dapat digunakan/~~perlu perbaikan/tidak dapat digunakan.~~

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 20 Juni 2016

Validator,



Gungum Gumelar F.R., M.Si

NIP. 19770424 20060 1 001

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN*****EXPERT JUDGEMENT***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anna Armeini Rangkuti, M.Si

NIP : 197605242005012001

Prodi : Psikologi

Pendidikan Terakhir : Magister Sains

Bidang keahlian : Psikometri dan Statistika

No. Handphone : 08174842124

Menyatakan bahwa instrumen Konsep Diri yang telah divalidasi: ~~dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan.~~

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 22 Juni 2016

Validator,



Anna Armeini Rangkuti, M.Si

NIP. 197605242005012001

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN**  
**EXPERT JUDGEMENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Kencana Wulan, M.Psi  
NIP : 198212122014042001  
Prodi : Psikologi  
Pendidikan Terakhir : S2  
Bidang Keahlian : Pendidikan  
No. Handphone : 081322335482

Menyatakan bahwa instrumen Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal yang telah divalidasi:

dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan\*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.  
Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta, 23 Juni 2016

Validator,



Dwi Kencana Wulan, M.Psi  
NIP. 198212122014042001



## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI


*acc g. 2016*

Nama peserta : Lira A.M.  
 Nomor registrasi : 1125125669  
 Jurusan/Prodi : Psi  
 Nama penguji : Wisy DW  
 Jurusan/Prodi : Psi  
 Fakultas : \_\_\_\_\_

No.	Isi Saran - Saran
01.	<i>Catatan* dan lap</i>
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 1 *Agst* 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Jakarta  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Penguji,

  
Wisy DW  
 NIP. 19780925 200212 2001

## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

-----

Nama peserta : Lira Athleta Miranda  
 Nomor registrasi : 1125 0560  
 Jurusan/Prodi : Psikologi  
 Nama penguji : Ratna D Suryawati  
 Jurusan/Prodi : Psikologi  
 Fakultas : FIP

No.	Isi Saran - Saran
01.	Perbaiki sesuai saran di masalah!
02.	Bab 1 = ltr bly
03.	Bab 2 = kerangka
04.	Bab 3 = sampel
05.	Bab 4 : uji coba + prosedur + hasil + output di lampiran
06.	Bab 5 = kesimpulan
07.	Perbaiki typo dan lintasan speling!
08.	
09.	
10.	

acc  
fr. 8/8-2016

Jakarta, 08/08/2016

Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Jakarta  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Penguji,

NIP. 197512162006042001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lira Athleta Miranda dilahirkan di Tangerang tanggal 31 Desember 1994 silam. Peneliti merupakan seorang anak tunggal yang dilahirkan oleh seorang ibu almh. Erni Pridasari dengan ayah bernama Drs. Aka Sulaiman Saloma dan kini hidup bersama ibu Fidayanti Nur Jehan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti diawali di TK YPQ Tangerang, kemudian dilanjutkan dengan 6 tahun pendidikan sekolah dasar di SDN Karawaci Baru 3 Tangerang. Setelah lulus sekolah dasar peneliti melanjutkan sekolah di SMP Negeri 9 Tangerang dan akhirnya peneliti melanjutkan kembali pendidikan di sekolah menengah atas bernama SMA Negeri 4 Tangerang. Setelah lulus dari SMA, peneliti melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Pendidikan dengan Program studi yang ditempuh selama 8 semester yaitu Psikologi.

Penulis melakukan program Prakter Kerja Psikologi selama kurang lebih 3 bulan di persuhaan bernama PT Telkom International atau lebih sering disebut Telin yang terletak di ibukota Jakarta daerah Gatot Subroto. Peneliti melakukan Praktek Kerja Psikologi di divisi *Human Resources* di bagian rekrutmen karyawan. Kontak yang dapat dihubungi melalui email [liraathletam@yahoo.com](mailto:liraathletam@yahoo.com).